

## **BAB III**

### **HASIL TEMUAN**

Dalam bab III ini berisikan narasi teks hasil temuan wawancara peneliti terhadap keseluruhan narasumber politisi perempuan petahana ditataran Provinsi Jawa Tengah. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland (1984) adalah kata-kata serta tindakan, selebihnya data tambahan berupa dokumen (Moleong, 2016, hal. 157).

Peneliti menentukan narasumber berdasarkan teknik *sampel purposive*. Pemilihan subjek dengan *sampel purposive* artinya subjek dalam penelitian didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang memiliki sangkauan erat terhadap penelitian dan sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2015, hal. 112). Sedangkan untuk data utama peneliti diperoleh dari wawancara kepada seluruh narasumber dengan *in-depth interview*. Keunggulan utama wawancara ialah peneliti bisa mendapatkan jumlah data banyak dari narasumber penelitian (Sarwono, 2006, hal. 225).

#### **3.1 Identitas Narasumber**

Untuk mempermudah pembaca, peneliti akan menjabarkan narasumber penelitian. Penempatan urutan narasumber penelitian berdasarkan wawancara pertama dan seterusnya dengan politisi perempuan DPRD Provinsi Jawa Tengah yang dapat ditemui secara langsung dengan tatap muka maupun melalui wawancara secara virtual,

bukan berdasarkan huruf abjad maupun partai politik narasumber yang bersangkutan.

Maka dari itu peneliti membuat tabel seperti berikut:

**Tabel 3.1**  
**Identitas Narasumber Penelitian**

<b>Identitas</b>	<b>Penempatan Komisi</b>	<b>Periode Anggota Dewan</b>
Politisi Perempuan I	Komisi B	2009 – sekarang
Politisi Perempuan II	Komisi E	2014 – sekarang
Politisi Perempuan III	Komisi C	2014 – sekarang
Politisi Perempuan IV	Komisi D	2009 – sekarang
Politisi Perempuan V	Komisi D	2014 – sekarang
Politisi Perempuan VI	Komisi B	2014 – sekarang
Politisi Perempuan VII	Komisi D	2014 – sekarang
Politisi Perempuan VIII	Komisi C	2009 – sekarang
Politisi Perempuan IX	Komisi A	2009 – sekarang
Politisi Perempuan X	Komisi A	2014 – sekarang
Politisi Perempuan XI	Komisi E	2009 – sekarang
Politisi Perempuan XII	Komisi E	2009 – sekarang
Politisi Perempuan XIII	Komisi B	2014 – sekarang
Politisi Perempuan XIV	Komisi B	2009 – sekarang
Politisi Perempuan XV	Komisi B	2014 – sekarang

## **3.2 Track Record Politik Narasumber**

### **3.2.1 Politisi Perempuan I**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, latar belakang politisi perempuan I merupakan tenaga pendidik Sekolah Menengah Atas (SMA) di sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Selain aktif mengajar, politisi perempuan I sejak menjadi mahasiswa sudah bergabung di organisasi mahasiswa kemudian dilanjutkan mengabdikan dan mendapatkan amanah menjadi pengurus pada salah satu organisasi perempuan Islam tingkat kabupaten.

“Saya maju menjadi anggota dewan mungkin karena pengaruh alam, mbak. Pada tahun 1999 saya mencalonkan diri menjadi Calon Legislatif (Caleg) di Dewan Pemerintah Rakyat Daerah (DPRD) kabupaten. Alhamdulillah berhasil. Periode kedua saya mencalonkan diri di tingkat kabupaten lagi tapi tidak boleh maju oleh internal partai setempat karena di daerah pemilihan (Dapil) saya sudah ada dua caleg dari partai. Kemudian tokoh-tokoh perempuan di kabupaten tetap mendorong saya harus maju, tapi di level provinsi. (Semarang, Agustus 2020)”

Sebelum terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah, politisi perempuan I adalah mantan anggota DPRD Kabupaten selama satu periode pada tahun 1999-2004. Kemudian 2004-2009 mencalonkan diri sebagai Calon Legislatif (Caleg) DPRD Provinsi Jawa Tengah dengan memperoleh suara terbanyak dari 116 caleg yang berasal dari partai pengusungnya. Namun, saat itu politisi perempuan I tidak bisa dinobatkan menjadi anggota dewan karena partai politiknya hanya mendapatkan jatah dua kursi di DPRD provinsi dan sistem pemilu saat itu mengharuskan pemenang pemilu legislatif berdasarkan nomor urut. Karena politisi perempuan I berada di nomor urut tiga meski dengan suara terbanyak tetap tidak bisa menjadi anggota dewan provinsi. Baru

tahun 2009 politisi perempuan I bertarung kembali mencalonkan diri di DPRD provinsi dan berhasil menduduki kursi anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah hingga sekarang.

### **3.2.2 Politisi Perempuan II**

Bergabungnya politisi perempuan II di lingkungan politik mengikuti jejak suaminya yang sudah tiga periode berturut-turut memperoleh amanah menduduki posisi anggota dewan tingkat kabupaten. Sebelum serius berpolitik *basic* politisi perempuan II adalah pengusaha kuliner dan penggerak UMKM di kabupaten. Menurut penuturan politisi perempuan II aktif terjun di lingkungan politik sejak tahun 2013.

“Awalnya saya melihat peluang perempuan aktif di politik itu masih sangat terbuka. Banyak kepentingan dan harapan para perempuan yang tidak terakomodir dengan baik karena terbatasnya perempuan yang mau berkiprah dalam politik dengan baik. Harapan perempuan sedemikian besarnya tapi jalannya buntu sehingga mau tidak mau saya terpanggil terjun ke politik (Semarang, Agustus 2020).”

Politisi perempuan II mencoba peruntungan bertarung pada Pemilihan Legislatif (Pileg) 2014 dan berhasil memperoleh suara dari konstituen di dapilnya. Kemudian pileg 2019 politisi perempuan II kembali mencalonkan diri dan menang kembali hingga periode sekarang.

### **3.2.3 Politisi Perempuan III**

*Background* politisi perempuan III tidak berangkat dari politik murni, politisi perempuan III seorang pengusaha dibidang konstruksi kemudian pada

tahun 2012 mulai merambah area politik karena dorongan para kolega. Politisi perempuan III semakin aktif dalam politik setelah diamanahi menjadi pengurus dikepengurusan partai pengusungnya.

“Sebetulnya saya nggak ada gen dari politik Cuma karena dibawa lingkungan dari pekerjaan karena temen-temen pada gabung di lingkungan politik ya sudah ikut-ikutan dan awalnya *sih nggak* berniat jadi DPRD, tapi kalau sudah di politikkan otomatis mbak harus ikut arahan dan terus nggak bisa diam yang nggak ngapa-ngapain begitu (Semarang, Agustus 2020).”

Selama setahun yakni 2013 politisi perempuan III mengerahkan tim-nya turun ke masyarakat agar namanya dikenal oleh calon konstituennya. Saat 2014 politisi perempuan III berhasil duduk di kursi anggota dewan hingga periode sekarang.

#### **3.2.4 Politisi Perempuan IV**

Mencoba hal baru yang belum pernah dilakoni adalah kunci politisi perempuan IV tertarik mewakafkan dirinya ke politik. Politisi perempuan IV awalnya sebagai pekerja swasta kemudian dirinya bergabung dengan satu partai politik sejak 1999. Hampir mirip politisi perempuan I, politisi perempuan IV menginjakkan kursi di DPRD kota terlebih dahulu periode 2004-2009. Setelah mendapatkan perintah mencalonkan diri ketingkat provinsi tahun 2009 dirinya berhasil lolos dan memperoleh kursi anggota dewan provinsi sejak 2009 hingga sekarang.

“Aku *melbu neng* provinsi nggak ya, saya mencoba membaca peta politik. Saya mempertimbangkan, saya melihat peluang waktu itu dan lagi rame berkembang isu gender. Setelah yakin saya 2008 kampanye, saya juga menyampaikan bahwa saya masuk provinsi

membawa gerbong. Pas 2009 menang terus 2014 ikut *nyaleg* lagi berhasil lagi dan 2019 ikut lagi ya kebetulan terpilih lagi (**Semarang, Agustus 2020**).”

Selain itu politisi perempuan IV juga aktif di organisasi olahraga dan mendapatkan amanah sebagai salah satu pengurus dalam organisasi tersebut.

### **3.2.5 Politisi Perempuan V**

Perjalanan politisi perempuan V diawali saat dirinya menjadi aktivis di organisasi perempuan pada tahun 2000. Setelah pengurus organisasi perempuan melihat kinerjanya bagus, politisi perempuan V diajukan oleh para pengurus organisasinya bergabung di partai politik serta mencalonkan diri menjadi caleg.

“Saya aktivis di organisasi perempuan Islam mbak, terus saya sering mengikuti *event* di tingkat nasional seperti kongres, konferensi wilayah di cabang juga. Basisnya jelas. Akhirnya ditarik menjadi salah satu pengurus, kalau sudah jadi pengurus mau tidak mau harus optimal, maksimal. Nah sebagai wakil ketua saya memberikan program tentang pendidikan politik tentang perempuan. Tahun 2004 saya diminta untuk maju di DPRD (**Semarang, Agustus 2020**).”

Sebelum dinobatkan sebagai anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah, politisi perempuan V menjadi anggota DPRD kabupaten tahun 2004-2009 kemudian 2009 dan seterusnya baru terpilih di level provinsi.

### **3.2.6 Politisi Perempuan VI**

Latar belakang politisi perempuan VI sejak duduk di bangku perguruan tinggi sebagai mantan ketua umum organisasi pergerakan mahasiswa. Setelah menyelesaikan kuliahnya, politisi perempuan VI aktif di organisasi perempuan dan ditarik bergabung pada partai politik.

“Saya ditarik ke politik tahun 1986. Sebelum di DPRD saya Wakil Bupati dulu. Terus saya mencoba naik DPRD provinsi karena saya pengen lebih luas jangkauannya, tidak hanya se-kabupaten. Saya ingin mengabdikan ke daerah yang lebih luas (**Semarang, Agustus 2020**).”

Politisi Perempuan VI tahun 2005-2010 menjadi Wakil Bupati, sempat vakum sebentar di dunia politik dan baru 2014 hingga sekarang terpilih sebagai anggota dewan di Provinsi Jawa Tengah.

### **3.2.7 Politisi Perempuan VII**

Melalui wawancara empat mata antara peneliti dan narasumber, benang merah mengapa politisi perempuan VII menggarungi kolam perpolitikan karena keluarga besarnya hampir semua berpolitik. Politisi perempuan VII belajar berpolitik sejak menjadi aktivis mahasiswa.

“Sejak SMA udah berpolitik Cuma belum politik praktis. Saya mahasiswa ikut pergerakan mahasiswa. Saya tertarik politik karna orang tua saya *basic* politik, dunianya udah dunia politik. Dulu saya Wakil Bupati berhenti rehat sebentar kemudian maju di dewan provinsi. Perintah partai untuk lanjut ya saya lanjut (**Solo, September 2020**).”

Senada dengan politisi perempuan VI, politisi perempuan VII juga pernah menjabat sebagai seorang Wakil Bupati sebelum akhirnya menghibahkan dirinya sebagai anggota dewan di provinsi selama dua periode berturut-turut.

### **3.2.8 Politisi Perempuan VIII**

Sejak 1999 politisi perempuan VIII sudah terdaftar sebagai salah satu anggota partai pengusungnya. Sebelumnya politisi perempuan VIII ketika menjadi mahasiswa aktif di senat mahasiswa dan organisasi pergerakan.

“Awal berdirinya partai saya langsung bergabung, mbak. Menurut pendapat saya, partai politik itu salah satu ruang untuk pemberdayaan, ruang ekpresi, ruang berjuang ada di politik. Kalau *nyalon* lagi ngga ada perintah dari partai ya saya nggak *nyalon* mbak (Semarang, September 2020).”

Politisi perempuan VIII terpilih pertama kali menjadi anggota dewan provinsi tahun 2009. Pileg 2014 dan 2019 turut mencalonkan diri kembali dan konstituen berhasil membawanya untuk tetap duduk di kursi anggota dewan.

### **3.2.9 Politisi Perempuan IX**

Mencoba menelusuri *track record* politisi perempuan IX yang memang berangkat dari sang ayah sebagai anggota DPR RI membuat politisi perempuan IX sering diajak turun ke dapil. Dari kunjungan tersebut membuat politisi perempuan IX tertarik menggeluti dunia perpolitikan sejak terpilih tahun 2009 hingga sekarang.

“Saya sering diajak papa saya keliling dapil papa, mbak. Diajak turun setelah saya balik ke Indonesia karena kebetulan saya S1 dan S2 mengambil kuliah di luar negeri (Semarang, September 2020).”

Meski bukan dari kalangan aktivis mahasiswa ataupun organisasi perempuan, namun politisi perempuan IX berhasil tiga periode berturut-turut memenangkan konstituen di dapilnya.

### **3.2.10 Politisi Perempuan X**

Menelusuri jalur politik dari politisi perempuan X yang sudah dua kali memenangkan kursi anggota dewan selama dua periode berturut-turut sejak



2014 lewat hasil wawancara, narasumber tertarik bergabung di dunia politik karena ingin membantu banyak orang.

“ Saya suka bantu orang mbak, makanya saya ikut bergabung dengan partai politik. (Semarang, September 2020).”

Selain itu politisi perempuan X juga mendapatkan dukungan penuh dari suami yang sudah duluan menyelami perpolitikan dan pernah mendapatkan amanah mengisi pos kepemimpinan bupati di salah satu kabupaten di Jawa Tengah.

### **3.2.11 Politisi Perempuan XI**

Dalam tanya jawab menelusuri seluk beluk keterlibatan politisi perempuan XI di lingkaran perpolitikan Jawa Tengah terungkap bahwa selama tiga periode berturut-turut memenangkan suara konstituen di dapilnya bukan langkah mudah. Politisi perempuan XI mengawali membuka pintu politiknya pertama kali dimulai dari menjadi pengurus di partai politik yang hingga saat ini masih menjadi kendaraannya melaju di parlemen.

“Saya terjun ke politik sejak tahun 2005 prosesnya memang tidak mudah karena basic keluarga saya bukan berasal dari politik. (Semarang, September 2020) ”

Namun berkat ketekunan politisi perempuan XI dalam menyuarakan aspirasi suara masyarakat dan konsisten membangun basis di tataran bawah politisi perempuan XI berhasil mempertahankan posisinya di parlemen lebih dari satu kali pilihan legislatif (pileg).

### **3.2.12 Politisi Perempuan XII**

Meskipun keluarga tidak ada yang menggeluti perpolitikan namun politisi perempuan XII nekat mencoba menyelami dunia politik. Politisi perempuan XII sebelumnya adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dibidang kesehatan. Langkah awal menjajaki jalan perpolitikkannya dimulai sejak tahun 1985.

“Waktu itu saya melihat partai ini belum ada anggota yang ahli dalam tenaga kesehatannya, non. Akhirnya saya bergabung dengan partai tersebut hingga sekarang (Semarang, Oktober 2020).”

Setelah itu politisi perempuan XII mencoba memberanikan diri ikut meramaikan pileg agar bisa menjadi anggota dewan di DPRD Provinsi Jawa Tengah. Periode pertama politisi perempuan XII bisa mendapatkan kursi karena proses Pergantian Antar Waktu (PAW) dari partai politiknya. Periode kedua, ketiga hingga keempat politisi perempuan XII berhasil memperoleh suara konstituen dari dapilnya dan berhasil melesat jumlah suaranya dari periode per periode.

### **3.2.13 Politisi Perempuan XIII**

Latar belakang keluarga politisi perempuan XIII memiliki andil kuat dalam mendorongnya mengikuti arus perpolitikan. Sang ayah sebagai salah satu pimpinan partai politik di kabupaten Jawa Tengah membuat politisi perempuan XIII sedikit terbantu untuk belajar langsung bertarung dalam dunia perpolitikan.

“Meskipun ayah saya terlibat di politik namun saya mulai belajar politik dari nol, mbak. Tidak ujug-ujug langsung menang. (Semarang, Oktober 2020)”

Sebelum terjun dunia politik, politisi perempuan XIII merupakan seorang guru wiyata bakti di dapilnya. Perjuangannya mendapatkan suara konstituen berangkat dari kerja kerasnya menyuarakan isu-isu masyarakat di dapilnya.

#### **3.2.14 Politisi Perempuan XIV**

Jejak perpolitikkan politisi perempuan XIV juga tidak bisa dianggap sepele. Tiga kali memperoleh suara masyarakat yang membawanya melaju mulus di kursi anggota dewan Jawa Tengah sudah dimulai sejak tahun 2004.

“Awalnya saya hanya ikut-ikutan saja. Kemudian disuruh jadi pengurus partai. Pimpinan partai melihat saya memiliki kapasitas untuk didorong maju di provinsi, mbak. Akhirnya ya saya maju karena itu tugas dan amanah dari partai. Apalagi masyarakat juga mendukung (Semarang, Oktober 2020)”

Sebelum di kursi anggota dewan level provinsi, politisi perempuan XIV aktif di organisasi kemasyarakatan. Sehingga hal tersebut memudahkannya untuk menggaet suara di masyarakat.

#### **3.2.15 Politisi Perempuan XV**

Pengalaman terjun dunia politik politisi perempuan XV dimulai saat dirinya menemani sang suami keliling dapil. Suami dari politisi perempuan XV merupakan mantan pimpinan partai politik di Jawa tengah dan pernah

mendapatkan amanah sebagai anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah beberapa periode yang lalu.

“Suami yang mengenalkan saya pada politik. Akhirnya kok saya ikut-ikutan tertarik, ya sudah waktu tahun 2014 saya memberanikan diri mengikuti pemilihan legislatif. (Semarang, Oktober 2020)”

Selain itu politisi perempuan XV juga pernah mengikuti penjurangan calon bupati di salah satu kabupaten di Jawa Tengah namun namanya belum begitu kuat di internal partai sehingga politisi perempuan XV tetap berada di jalur legislatif.

### **3.3 Komunikasi Politik Politisi Perempuan I**

Ruang politik terdiri dari beberapa pintu salah satunya pintu komunikator politik. Nimmo (Riswandi, 2009) mengategorikan komunikator politik dalam tiga sub bagian yaitu politisi atau politikus, profesional dan aktivis. Orang yang mempunyai jabatan dalam lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif melalui pemilihan umum, pengangkatan maupun ditunjuk disebut sebagai politisi (Riswandi, 2009, p. 6). Penting bagi para politisi demi menjaga elektabilitas dimata konstituen dapil untuk mempertahankan citra positifnya.

#### **3.3.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

Sebelum meniatkan diri untuk berkompetisi dalam pemilihan legislatif (pileg) ada beberapa jalur yang dilakukan oleh politisi perempuan I untuk

mendapatkan banyak suara konstituen. Tahapan tersebut peneliti jabarkan oada poin-poin berikut ini.

### **3.3.1.1 Pembentukan Citra Politisi**

Citra diri politisi bagi konstituen modal utama bagi mereka untuk mempercayakan kepemimpinan di areanya. Citra diri akan bernilai positif bila kredibilitas politisi baik. Hovland dan Wiss (Arifin, 2011) politisi dapat dikatakan mempunyai kredibilitas bila mewarisi komponen perilaku dapat dipercaya dan memiliki suatu keahlian tertentu. Berdasarkan hasil rekam wawancara untuk menjaga nama baik politisi perempuan I tidak melakukan hal-hal negatif serta jauh dari berita seperti korupsi, narkoba, seksualitas dan lain-lain.

“Saya orangnya apa adanya, mbak. Nggak *neko-neko*. Apa yang bisa saya perbuat untuk masyarakat saya lakukan segera. Ada anggaran untuk masyarakat langsung saya sampaikan kepada mereka.”

Apabila dalam kandidasi pileg, politisi perempuan *branding* namanya kurang baik maka konstituen tidak akan berminat memilih sejak awal. Setiap politisi memang sudah semestinya memiliki dan “membentuk” citra positif apa adanya tanpa dibuat-buat atau ditambahi agar terkesan baik. Seperti yang dijabarkan oleh politisi perempuan I bahwa ke apa adaan dirinya tolok ukur pembentukan *personality branding* sejak awal mencalonkan diri dalam pileg DPRD Provinsi Jawa Tengah.

### **3.3.1.2 Pemilihan Kendaraan Politik**

Untuk menjadi caleg baik di tingkatan kota/kabupaten, provinsi hingga nasional sekalipun setiap warga harus diusung oleh partai politik. Politisi perempuan I masuk ke partai politik karena namanya diusulkan oleh kolega-koleganya di salah satu organisasi perempuan keagamaan yang dia ikuti dan pimpinan partai daerah menyetujui hal tersebut. Keterwakilan perempuan di partai politik dimanfaatkan oleh politisi perempuan I supaya dirinya mampu membawa suara-suara masyarakat di gedung parlemen.

Menurut pemaparannya dirinya tidak sembarang mau bergabung dengan partai politik.

“Sebagai seorang anggota dewan pemilihan partai politik hematnya tidak bisa sembarangan, mbak. Saya juga melihat visi misi partai itu sesuai prinsip hidup saya atau tidak. Kemudian sesuai dengan nilai-nilai organisasi yang mengusulkan saya bergabung dala politik atau tidak. Karena yang meminta saya untuk menjadi anggota dean adalah anggota organisasi yang saya ikuti, mbak. Saya juga tidak ingin mengecewakan mereka.”

Setelah politisi perempuan I sepakat dan disetujui oleh pengurus partai setempat untuk terjun dalam pileg maka politisi perempuan I menempuh beberapa jalan agar dirinya bisa dipilih oleh konstituen.

### **3.3.1.3 Pembentukan Tim Inti**

Awal politisi perempuan I ikut dalam pilihan legislatif dibantu oleh kolega organisasi perempuan yang mengusungnya serta keluarga terdekat. Untuk daerah pemilihan pun, politisi perempuan I juga tidak melibatkan banyak

orang dan memberikan kepercayaan penuh pada kolega organisasi perempuan Islam dalam membantu suksesi pemenangannya.

“Tim inti saya termasuk sangat loyal terhadap saya, mbak. Dengan kondisi serba pas-pasan di awal saya mencalonkan diri. Tapi memang Tuhan berpihak pada saya dan konstituen juga, itu berkat kerja keras tim saya.”

Pembentukan tim inti dirasa penting oleh politisi perempuan I, tim inti ditugaskan oleh dirinya untuk menghandle penuh selama masa kampanye, masa pemilihan hingga dirinya terpilih sebagai anggota dewan.

### **3.3.2 Masa Kampanye**

Panggung kampanye menjadi arena politisi untuk meyakinkan bahwa partai politik beserta calegnya adalah sosok yang bisa diharapkan menjadi kanalisasi aspirasi masyarakat yang menginginkan perbaikan (Yulianto, 2014).

#### **3.3.2.1 Penggunaan Alat Kampanye**

Diawal pencalonan, politisi perempuan I tidak terlalu banyak menggunakan media cetak maupun online bahkan lewat pemaparan wawancaranya politisi perempuan I dibantu oleh masyarakat saat kampanye pertama.

“ Masyarakat mendukung, bahkan buat spanduk pun saya dibantu oleh masyarakat lho, mbak. ”

Baru setelah terpilih politisi perempuan I merambah ke media, itu pun medianya yang menawarkan diri.

“Untuk media biasanya koran yang nawarin. Saya tanya harganya dulu mbak misal ada space berita. Kalau mahal saya nggak mau, kalau murah saya mau bahasanya apa ya mba biaya pertemanan begitu.”

Politisi perempuan I tidak terlalu banyak melibatkan media selain koran, bahkan ketika penulis menanyakan perihal media sosial pun politisi perempuan I tidak mempunyai media sosial. Alat komunikasi yang sering digunakan *whatsapp* dan telepon.

“Saya nggak punya media sosial, saya lebih suka ketemu langsung.”

### **3.3.2.2 Narasi Pada Konstituen**

Tidak hanya saat kampanye saja sebenarnya politisi perempuan I berkomunikasi dengan cara persuasif namun bila bertemu konstituen juga menggunakan bahasa-bahasa yang positif sehingga konstituen tidak merasa digurui tapi dirangkul.

“ Saya kalau ngobrol itu menyesuaikan dengan siapa saya berbicara, mbak. Kalau sama yang sepuh-sepuh harus pakai bahasa krama alus. Tapi kadang saya sama anak-anak muda juga pakai bahasa krama alus meskipun dicampur pakai Bahasa Indonesia.”

Menurut politisi perempuan I berbahasa itu menandakan seberapa dekatnya kita dengan konstituen. Jangan sampai berbicara di depan masyarakat seperti berbicara di ruang-ruang sidang saat rapat fraksi. Ketika masa kampanye pun narasi yang dilafalkan politisi perempuan I tidak memaksa masyarakat untuk memilihnya, tetapi lebih memohon izin kepada konstituen.



“Orang Jawa itu ada ungguh-ungguh, mbak. Jadi pas kampanye saya membagikan brosur dan semacamnya intinya mohon doa restu dan kalau berkenan masyarakat silakan memilih saya.”

### **3.3.3 Pasca Terpilih Anggota Dewan**

Membangun sebuah kebersamaan merupakan langkah praktis bagi para politisi bila ingin lebih dekat dengan rakyat. Kebersamaan akan melahirkan kepercayaan konstituen kepada politisi. Tindakan tersebut membutuhkan berbagai strategi efektif guna mencapai harapan masyarakat yang sudah memberikan suara (Labolo, Rowasiu, & Kawuryan, 2015).

#### **3.3.3.1 Menjaga Kredibilitas**

Setiap aktor politik wajib hukumnya merawat nama baiknya dengan cara menjaga kredibilitasnya. Politisi baik laki-laki maupun perempuan tidak akan pernah mendulang kemenangan kembali ketika kredibilitasnya hancur. Begitu pula politisi perempuan I, selain menjaga nama baik individu dia juga meminta kepada keluarganya tidak melakukan perbuatan yang dapat mencoreng nama baiknya sebagai anggota dewan.

“Selain mengingatkan diri sendiri agar tidak terjerumus dalam hal-hal bersifat koruptif, saya juga mengajak keluarga saya supaya mereka turut membantu nama baik saya mbak. Jangan sampai ada omongan, oh anaknya nakal ya karena ibunya sibuk di politik. Perempuan itu kan tugasnya banyak, mbak. Sebagai ibu kita mendidik anak, sebagai istri kita harus melayani suami, sebagai pekerja kita harus menghubungkan tenaga dan pikiran kita.”

Politisi perempuan I juga jauh dari pemberitaan negatif karena memang dirinya selama bekerja tidak ingin mengecewakan konstituennya. Menurut

pandangannya karena faktor kredibilitas dirinya bagus maka dirinya bisa selalu terpilih setiap pencalegan.

### **3.3.3.2 Merealisasikan Amanah**

Untuk mengawal suara konstituen di daerahnya politisi perempuan I juga merealisasikan program kerja sesuai komisinya dan berusaha totalitas melakukan apa yang seharusnya dikerjakan.

“Program andalan saya melaksanakan sesuai tupoksi kami, mbak. DPRD merealisasikan fungsi legislasi, fungsi anggaran, fungsi kontrol. Saya saat ditunjuk jadi pansus ya saya melakukan secara optimal, pansus bagian apa ya saya kaji dulu. Bila ada peluang kami diskusi agar kami tidak melanggar amanah masyarakat. Misal berbicara mengenai anggaran ya kami bicara, berusaha memberikan kesempatan. Tugas kami menyuarakan keinginan masyarakat di dapil yang kami serap dari reses.”

Politisi perempuan I juga memilih langsung terjun ke masyarakat untuk menjaga elektabilitasnya.

“Saya selalu turun ke masyarakat mbak, kenapa harus sering turun ke masyarakat karena menurut pendapat saya kalau mendengar saja mudah lupa, tapi kalau melihat bisa lebih ingat dan ketika saya melakukan lebih paham. Contohnya misal ada demo masyarakat di kabupaten tentang pencemaran lingkungan atau kartu tani yang kurang efektif ya saya kroscek nggak hanya sekali tapi berkali-kali kemudian saat rapat dengan dewan akan saya sampaikan apa keresahan masyarakat di dapil saya.”

Dalam mempertahankan kepercayaan konstituen di dapilnya, politisi perempuan I tidak hanya menyapa masyarakat saat melaksanakan kunjungan wajib anggota dewan namun juga menghadiri acara-acara yang diadakan oleh konstituen dimana politisi perempuan I diundang sebagai pembicaranya. Wawancara peneliti dengan politisi perempuan I menghasilkan jawaban sebagai berikut:

“ Turun dapil hampir tiap hari saya, Mbak. Reses itu tiga kali, empat bulan sekali. Tapi nggak harus nunggu reses saya turun. Kalau diundang kegiatan pemuda ya saya dateng, diundang seminar ibu-ibu saya datang juga sebagai pembicara. Menyampaikan materi, tanya jawab. Jadi masyarakat yang belum mengenal saya akhirnya jadi mengenal saya.”

Politisi perempuan I melakukan hal tersebut supaya konstituen melihat bahwa meski bekerja di provinsi namun turun dapil bukan sebatas program kerja tapi kewajiban. Selama tidak ada tugas dari pimpinan DPRD yang krusial politisi perempuan I selalu menyempatkan menghadiri kegiatan konstituennya.

### **3.3.3.3 Konsisten Pada Partai Politik**

Sejak awal politisi perempuan I tidak pernah berpindah partai meskipun pernah ditawari untuk bergabung dengan partai politik lainnya.

“ Kiprah kami perjuangan kami akan dilihat oleh kader partai, pengurus harus bisa menerima. Tawaran dari partai lain ya ada, mbak beberapa partai menawarkan. Cuma saya bukan tipikal lari ke parpol lain. Nurani saya tetap di partai ini karena perjuangannya relevan, program dakwah lebih nyambung. Barangkali kalau di tempat lain kurang nyambung dan nggak nyaman saya.”

Tetap loyal terhadap kelembagaan yakni partai politik pengusungnya juga menjadi kunci politisi perempuan I mudah mendapatkan rekomendasi dari pimpinan partainya untuk tetap meneruskan jalannya sebagai anggota dewan di provinsi.

### **3.3.3.4 Membuka Diri Dengan Organisasi Lain**

Untuk menambah pasukan konstituen, politisi perempuan I juga bersedia ikut menyelesaikan problematika masyarakat dengan cara mau masuk

di organisasi-organisasi masyarakat yang sebelumnya belum pernah ditemui secara langsung. Saat politisi perempuan I mendapatkan amanah sebagai ketua panitia khusus (pansus) suatu isu krusial, politis perempuan I tidak segan mendengarkan segala bentuk protes dari masyarakat pada anggota dewan. Setelah itu politisi perempuan I duduk bersama, mendiskusikan bersama sehingga masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal dirinya akhirnya menjadi kenal.

“Meski saya muslim, tapi saya membuka diri dengan organisasi non muslim juga mbak. Karena kalau sudah menjadi anggota dewan, kita bekerja untuk siapapun. Tidak memandang agama, sosial dan lain-lain. Saya membuka jaringan baru, bahasanya begitu.”

Politisi perempuan I meskipun berangkat dari *background* agamis tapi tidak membedakan kosntituennya sehingga dengan strategi komunikais politik yang diterapkannya mampu membuat dirinya terpilih kembali sebagai anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah periode 2019-2024.

### **3.3.3.5 Menyelesaikan Konflik Sesuai Regulasi**

Kehidupan organisasi maupun instansi dipastikan selalu akan terjadi gesekan konflik. Griffin (2006) mengartikan konflik sebagai bentuk pertengkaran/perselisihan antara dua atau beberapa individu, kelompok bahkan organisasi (Martono, 2017, p. 83). Politisi perempuan I apabila sedang terbentur dengan konflik selalu menuntaskannya sesuai jalur regulasi.

“Dinamika politik di parlemen itukan berubah-ubah, mbak. Kadang berbeda pendapat antar fraksi. Atau sesama fraksi malah berkonflik sendiri karena beda pandangan. Namun saya pribadi biasanya menyelesaikan sesuai aturan saja. Voting misalnya bila ada pendapat berbeda sesama anggota fraksi.”

Dalam perspektif politisi perempuan I ketika ada anggota dewan berkonflik dan cenderung menyelesaikan konflik lebih memprioritaskan ketimbang logika berpikirnya maka akan menjadi catatan merah bagi partai politik yang mengusungnya.

### **3.4. Komunikasi Politik Politisi Perempuan II**

Meski politisi perempuan II *basic* awalnya bukan politisi namun di lapangan suara konstituen mampu diraihinya dan mengalami peningkatan cukup fluktuatif. Pada tahun pertama politisi perempuan II mencalonkan diri menjadi anggota dewan suara yang diperoleh berjumlah 29.198 ([www.jateng.kpu.go.id](http://www.jateng.kpu.go.id)) kemudian diperiode kedua politisi perempuan berhasil meningkatkan perolehan angka sebesar 59.530 suara dari dapilnya. Untuk mempertahankan dan menambah suara konstituen politisi perempuan II melakukan beberapa strategi tertentu.

#### **3.4.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

##### **3.4.1.1 Pembentukan Citra Pada Publik**

Menurut Gramsci dominasi kekuasaan perlu diperjuangkan, di samping lewat kekuatan senjata juga lewat penerimaan publik (Sayuti, 2014, p. 257). Publik akan menerima apabila citra politisi di masyarakat positif bukan negatif.

“Saya itu tidak berusaha membuat citra saya seolah-olah baik, mbak. Ya saya begini apa adanya saja.

Tampilan attitude pertama pada masyarakat itu sangat penting, supaya masyarakat dengan senang hati dan secara sukarela mau membantu mensukseskan dirinya mendapatkan banyak suara di setiap masa pileg.

“Alhamdulillah saya sedikit terbantu dengan keluarga ya, mbak. Karena suami saya juga politisi sehingga masyarakat juga sudah tidak begitu asing dengan saya.”

Politisi perempuan II mengaku branding diri para politisi itu begitu penting, tetapi bila brandingnya terlalu dibuat-buat maka tidak natural.

“Kuncinya itu *sing* penting masyarakat tahu nama kita dulu mbak, kemudian tahu *background* kita serta keluarga kita seperti apa. Diawal periode memang agak sedikit berat ya, mbak. Tapi setelah masuk periode kedua ya lebih enak, tinggal meraih masyarakat yang mungkin di periode satu belum sempat tersentuh oleh tim saya.”

### **3.4.1.2 Pembentukan Tim Sukses Di Setiap Dapil**

Membentuk sebuah tim pemenangan dilakukan oleh politisi perempuan II dibantu sang suami yang sudah terlebih dahulu terjun ke dunia politik. Bahkan tim sukses (timses) politisi perempuan II diambil dari kenalan sang suami yang sudah memahami alur politik Jawa Tengah.

“Kalau mau menang selain timses solid, kualitas timses tetap nomor satu ya mbak. Saya termasuk orang yang selektif memilih timses, suami saya pun merekomendasikan teman-temannya untuk menjadi timses saya juga tidak sembarangan.”

Kekompakkan timses dalam pandangan politisi perempuan II dirasa cukup penting demi keberlangsungan dirinya bertahan menjadi senorang anggota dewan.

“Timses tidak pernah berganti. Saya undang makan, kukasih seragam, THR, lebih kekeluargaan.”

Di setiap dapil politisi perempuan II meminta timsesnya memberikan laporan secara berkala, tidak banyak timses inti dilibatkan tetapi di setiap kelurahan politisi perempuan II mempunyai timses. Baginya tanpa ada timses handal maka dirinya tidak akan bisa dikenal oleh masyarakat luas serta terpilih lebih dari sekali secara berturut-turut untuk menduduki kursi anggota dewan di Provinsi Jawa Tengah.

### **3.4.2 Masa Kampanye**

Politik dan media tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dengan adanya media bisa dimanfaatkan positif oleh para politisi. Media dapat digunakan untuk periklanan politik. Periklanan politik akan menghasilkan reputasi baik pejabat publik di mata masyarakat bila dikemas sesuai keinginan pengiklannya. Periklanan politik sendiri bertujuan menarik perhatian audience agar bertindak tertarik pada politisi (Riswandi, 2009).

#### **3.4.2.1 Media Campaign**

Awal pencalegan politisi perempuan II memanfaatkan *banner* agar masyarakat mengenal dirinya. Fakta di lapangan ternyata politisi perempuan II justru tidak banyak melibatkan media.

“Saya tidak terlalu banyak media, cuma pake facebook. Instagram pun nggak aktif. Kalau untuk media cetak sih nggak juga mbak. Segmentasi saya nggak baca koran jadi ga pake koran. Saya lebih sering turun ke bawah. Temen-temen posting kegiatan saya lewat media mereka.”

Politisi perempuan II menyesuaikan karakteristik konstituen dapilnya jadi memilih tidak terlalu melibatkan jasa media baik cetak maupun online alasan tepat baginya. Selain itu menurut pandangannya dengan tidak menggunakan media juga meminimalisir budget pengeluaran karena awak media cetak dan online tidak gratis atau berbayar.

#### **3.4.2.2 Narasi Komunikasi Pada Konstituen**

Untuk mempertahankan posisinya di parlemen, politisi perempuan II juga menjaga komunikasi baik tidak hanya dengan petinggi partai politik dan masyarakat saja. Politisi perempuan II menerapkan sistem kompromi secara kekeluargaan dengan seluruh timsesnya. Bukan sekadar hubungan dengan atasan dan bawahan yang dijaga dan dirawat.

#### **3.4.3 Pasca Terpilih**

Politisi perempuan II mempunyai strategi komunikasi pasca memenangkan kontestasi pileg baik periode pertama maupun periode berikutnya.

##### **3.4.3.1 Menjaga Ketokohan**

Hal terpenting setelah terpilih yakni menjaga ketokohan politisi. Politisi perempuan menjauhi segala laku dan perbuatan yang dapat merusak nama baik dirinya di masyarakat. Politisi perempuan II juga tidak pernah terlibat dalam



kegiatan-kegiatan negatif seperti kasus Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN), terjejal kasus narkoba maupun perselingkuhan. Karena dalam pandangan beliau apabila anggota dewan pernah terjerat kasus-kasus serupa akan membuat susah diterima oleh masyarakat. Selain itu politisi perempuan II berusaha menepati janji-janji kampanyenya.

“Kalau saya berjanji sudah saya piki-pikir dulu sekiranya bisa saya berikan kepada masyarakat atau nggak.”

Apabila politisi perempuan II tidak menepati janji-janji selama masa kampanye menurut pendapatnya akan menimbulkan spekulasi bahwa dirinya adalah anggota dewan yang suka berbohong. Ketokohan seorang politisi tidak hanya hilang ketika melakukan KKN namun hal-hal sepele seperti berbohong, kurang ramah pada konstituen juga akan merusak citra diri yang sudah dibangun sejak awal.

#### **3.4.3.2 Tidak Berpindah Partai Politik**

Ruang-ruang politik tidak difokuskan pada pembatasan gender lebih kepada ruang kompetensi. Setiap orang baik itu perempuan maupun laki-laki yang memiliki kemampuan menembus posisi kepemimpinan maka layak disebut sebagai pemimpin (Putra, 2015). Untuk tetap bisa bertahan di kursi parlemen tentu saja partai politik menjadi kendaraan para politisi. Mudah bagi perempuan menjadi anggota suatu partai politik namun tidak semua politisi perempuan bisa mendapatkan rekomendasi mencalonkan diri atau restu dari

sesepeuh partai politik. Maka politisi perempuan harus mempunyai formula khusus agar tidak dicoret dari daftar.

“Saya tidak promosi ke pengurus partai, pengurus partai politik melihat kiprah saya selama berkontribusi. Nggak mungkin saya menawarkan diri saya, apa yang saya lakukan di masyarakat dilihat oleh pengurus partai juga, mbak. Saya pun tak pernah terlintas untuk pindah partai. Pernah ada orang bilang saya tidak cocok berada di partai saya saat ini, tetapikan saya yang merasakan, mbak. Partai ini sudah sesuai ideologi saya.”

Politisi perempuan II tetap menggunakan partai politik yang sama karena menurut pandangannya tak elok jika harus berpindah ke partai lain.

### **3.4.3.3 Merawat Konstituen**

Menurut pendapat politisi perempuan II turun ke dapil secara tidak langsung dapat membuat elektabilitasnya bagus dimata konstituen. Dirinya merawat konstituen dengan sering melakukan kunjungan dapil dan mengadakan kegiatan bersama masyarakat.

“Saya sering dalam satu bulan 10-15 kali turun ke dapil. Saya sehari bisa tiga sampai empat desa tak sambangi, mbak.”

Politisi perempuan selalu menjaga hubungan baik dengan konstituen baik ketika pertama kali terpilih sebagai anggota dewan maupun setelah kedua kali dirinya terpilih.

“Saat ke dapil nggak harus nyambangi semua orang, bisa ketemu tokoh, perangkat desa ataupun temen-temen partai.”

Politisi harus pandai dalam merawat para konstituen di dapilnya. Hal ini selain untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh masyarakat juga bisa

meningkatkan poin elektabilitas politisi itu sendiri. Menciptakan kebersamaan antara politisi dan masyarakat bisa dilakukan dalam beberapa hal. Hampir sama dengan politisi perempuan I, politisi perempuan II lebih sering turun langsung ke masyarakat dan selalu memberikan bukti.

“Menjaga kepercayaan masyarakat saya nggak pernah janji ke masyarakat, saya kalau bicara ke masyarakat sesuatu yang bisa saya lakukan. Misal pemilu 2019 pak tak aturi, perkoro kulo nginjing mboten kepilih malih pendanaan niki tetep cair. Pas ada undangan masyarakat baik itu tingkat RT pun, saya pasti datang mbak kalau nggak ada acara di luar kota.”

Selain itu politisi perempuan II tipikal anggota dewan yang sangat mudah ditemui oleh konstituennya. Sehingga kedekatan antara dirinya dan konstituen secara tidak langsung mampu menciptakan kebersamaan yang bersifat *continue*.

#### **3.4.3.4 Merawat Jejaring**

Memperoleh jumlah suara dalam pilihan legislatif (pileg) senantiasa wajib ditingkatkan oleh politisi apabila masih ingin mempertahankan kekuasaannya di kursi parlemen. Politisi tidak boleh lengah, selain merawat jaringan yang sudah ada juga perlu membuka jaringan baru di masyarakat. Di awal pencalonan pertama politis perempuan II terbantu karena “jamaah” sang suami di dunia perpolitikan cukup banyak. Setelah terpilih baru politisi perempuan II mengembangkan jejaring dan relasinya di luar jaringan suami.

“Jadi saya membangun jaringan berdasarkan dusun, mbak. Dusun-dusun itu saya datangi dan saya berikan bantuan sesuai anggaran pemerintah provinsi (Pemprov) tetapi antar dusun itu berbeda satu sama lain bantuannya. Ada dusun yang saya bantu bibit jambu air, saya sampaikan ke PKK atau kelompok tani. Saya biasanya kasih pengantar dulu, agar masyarakat

tertarik. Ada juga dusun yang memang saya fokuskan pada tanaman jeruk nipis. Saya buka jejaring baru dengan membantu pelatihan makanan kecil bagi ibu-ibu yang langsung praktik.”

Dari pemaparan wawancara politisi perempuan II penting menambah relasi jaringan di masyarakat apabila tetap masih ingin meneruskan estafet kepemimpinannya di parlemen. Politisi perempuan II melalui kunjungan dinas dan pemanfaatan anggaran sekaligus mengepakkan sayap konstituennya sehingga hal itu berdampak positif saat pencalonan dirinya di periode selanjutnya.

### **3.5 Komunikasi Politik Politisi Perempuan III**

#### **3.5.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

##### **3.5.1.1 Memilih Partai Politik**

Berbeda dengan pemilihan kepala daerah yang bisa diusung secara perseorangan, anggota dewan harus menggunakan partai politik sebagai kendaraan utamanya supaya bisa melenggang di kursi parlemen. Anggota dewan memasuki pintu partai politik berdasarkan berbagai macam pertimbangan baik itu ideologi partai politiknya hingga garis politik keluarga besar. Politisi perempuan III yakin dengan partai politiknya saat ini karena sudah merasa cocok dan membuat dirinya enggan berpindah dari partai politik.

“Selama saya di politik ya pasti ada mbak partai-partai lain ingin meminang, kalau di politik seperti itu biasa. Hampir mayoritas diajak bergabung sama mereka, cuma bagi saya kalau udah di Partai X nggak etis ya kita pindah-pindah. Ya udah tetep di Partai X, sepanjang kita saling nyaman. Dari awalpun Partai X sudah melekat. Orang mengenal saya dan partai saya, kalau misalnya kita pindah ke partai lain ya nanti dikatakan kutu loncat.”

Menurut pandangan pribadinya partai politik akan selalu memasang kader-kader terbaiknya untuk diberikan rekomendasi dan dihantarkan menjadi anggota dewan tentu saja tidak sembarangan partai politik mengeluarkan nama anggotanya untuk maju dalam pileg. Komunikasi baik antara politisi perempuan III beserta anggota partai politiknya begitu dijaga.

“Partai menugaskan kader-kadernya yang baik atau dipandang mampu untuk mencalonkan diri. Partai kan mencari kursi sebanyak-banyaknya, mbak.”

Diberi kepercayaan oleh partai membuat politisi perempuan III menjaga kredibilitasnya sebagai anggota partai dan semakin mantap untuk tetap bertahan di partai politiknya hingga sekarang.

### **3.5.1.2 Pembentukan Tim Pemenangan**

Membentuk tim pemenangan menjadi tombak utama para politisi untuk memenangkan pertarungan suara konstituen. Apabila tim pemenangan tidak berpengalaman dalam lingkaran politik maka akan menjadi kerugian tersendiri bagi sang politisi. Politis perempuan III dibantu kerabat memilah dan memilih tim inti pemenangan yang sudah berpengalaman membawa beberapa caleg meraih banyak suara ketika pilihan legislatif.

“Ya saya tidak mungkin mbak kalau menentukan sendiri, saya meminta pertimbangan dari keluarga saya, kolega saya di partai politik yang kebetulan tidak ikut pileg serta beberapa teman terdekat saya yang memang mahir di perpolitikan. Memang tidak mudah mbak, untuk mendapatkan tim handal tetapi akhirnya bisa juga.”

Politisi perempuan III hampir sama dengan politisi perempuan II memasanag tim-tim hingga tingkat RW agar dapat memantau perkembangan suara selama perhitungan suara. Tim sukses politisi perempuan III juga tidak terlalu banyak namun menurut pandangan pribadinya, tim sukses dia berisi kumpulan-kumpulan orang yang layak dan mampu membantu dia mulai dari kampanye hingga dirinya terpilih sebagai anggota dewan.

### **3.5.1.3 Membuka Komunikasi Dengan Para Tokoh**

Mewarisi tradisi leluhur, sebelum memulai suatu “pertempuran” politisi perempuan III menemui tokoh-tokoh masyarakat di setiap daerah pemilihannya. Pertemuan tersebut awal dirinya meminta doa restu sekaligus petunjuk agar masyarakat di daerah sang tokoh mau memilih dirinya ketika pilihan legislatif tingkat provinsi.

“Ada tata krama ya, mbak. Bagi saya pribadi perlu kita “kulo nuwun” pada sesepuh di masing-masing daerah. Siapa tahu dari silaturahmi tersebut para tokoh mendukung saya.”

Dalam komunikasi politik, “pentolan” orang-orang yang ditokohkan di suatu daerah oleh masyarakat dirasa cukup mampu mempengaruhi masyarakat setempat. Apa yang diucapkan oleh para tokoh menjadi sebuah pesan tertentu dan bisa diikuti oleh masyarakat. Maka dari itu selain menjalin silaturahmi, politisi perempuan III juga memohon arahan agar tokoh-tokoh tersebut membantunya memenangkan pertarungan politik di masa pilihan legislatif.

## **3.5.2 Masa Kampanye**

### **3.5.2.1 Menggandeng Media**

Publik harus mengenal lebih dekat dengan para anggota dewan pilihannya, maka selama masa kampanye para aktor politik harus bisa menggaet perhatian konstituen di setiap pelosok daerah pemilihannya. Untuk membuat konstituen mengetahui perihal sosok anggota dewan seperti apa, kenapa harus dipilih hingga visi misinya mengenai apa saja diperlukan alat kampanye yang dipandang strategis dan bisa menjangkau seluruh lapisan.

“Ya kalau media yang saya gunakan tim saya mencetak banyak banner dan baliho, mbak. Kemudian saya juga menggandeng koran lokal, media online juga. Saya juga kampanye melalui akun media sosial saya mbak. Pokoknya biar semua orang mengenal dan tahu tentang saya gitu.”

Masa periode pertama kampanye, politisi perempuan III mengakui bahwa harus keluar banyak dana namun hal itu tidak mengapa karena dirinya ingin masyarakat mengetahui terkait sosoknya.

“Nah setelah masuk periode ke dua, kampanye saya tetap masih tetapi nggak seperti di periode pertama, mbak. Selain konstituen saya sudah mengenal saya berkat kinerja saya di periode pertama, mereka sudah tahu saya karena saya juga rajin mendatangi dapil saya.”

### **3.5.2.2 Narasi Persuasif Pada Konstituen**

Gaya berbicara, intonasi suara, bahasa tubuh, penggunaan diksi ketika bertemu konstituen juga diperhatikan oleh setiap politisi.

“Ketika kita mendatangi suatu daerah bertemu masyarakat kalau cara ngomong kita kasar ya masyarakat nanti malah takut sama kota, mbak. Ujungnya nggak mau memilih kita, bahaya to. Saya kalau ketemu konstituen di awal-awal kampanye periode pertama ataupun kedua selalu memakai bahasa daerah, krama halus mbak.”

Politisi perempuan III menuturkan tidak semua konstituen dapilnya mampu berbahasa Indonesia dengan lancar.

“Kan ada mbak di dapil saya itu kebanyakan sudah sepuh masyarakatnya, jadi saya berbicara menyesuaikan kondisi serta dengan siapa saya berbicara.”

Ajakan memilih dikala kampanye, politisi perempuan III mengakui lebih sering menerapkan gaya persuasif. Dan apabila ada satu wilayah sudah dikapling oleh kandidat lain satu partai dirinya sebatas memperkenalkan biasa dan meminta doa restu pada tokoh setempat saja. Bagi dirinya, kampanye merupakan ajang “pencarian” suara di konstituen, layaknya sebuah iklan produk menggaet banyak pembeli supaya produknya laku keras dan terjual habis. Media pun juga diminta oleh politisi perempuan III menggunakan narasi persuasif secara tersirat agar konstituen berkenan dan rela hati memilihnya ketika masa pemilihan.

### **3.5.3 Pasca Terpilih**

Kata kunci penting dari kepemimpinan adalah visionary dan trustworthy (Sumarto, 2003). Anggota dewan salah satu simbol pemimpin, apabila anggota dewan tidak mempunyai spirit kepemimpinan sulit baginya bertahan di kursi parlemen dalam jangka waktu lama. Adanya visi dan misi yang dicanangkan oleh para pemimpin akan melahirkan kepercayaan di mata



masyarakat. Kepercayaan ini akan semakin meningkat ketika pemimpin tersebut mampu menjaga elektabilitas baik secara personal ataupun profesional di hadapan publik.

### **3.5.3.1 Menjaga “Image” Diri**

Politisi perempuan III tidak ingin membuat masyarakat kecewa oleh laku tingkahnya, hal itu membuat politisi perempuan III benar-benar menjaga amanah masyarakat area dapilnya secara personal maupun profesional. Menurut sudut pandang personal politisi perempuan III sebagai anggota dewan harus jauh dari kabar perselingkuhan dengan pria lain, rumah tangganya juga wajib aman karena 24 jam anggota dewan dijadikan sosok panutan oleh masyarakat sedangkan dilihat sisi profesionalitas kinerja anggota dewan tidak boleh melanggar etika politik seperti menerima suap dan menyuap hingga memanfaatkan jabatannya untuk urusan keluarganya.

“Selain menguatkan imun karena harus kunjungan sana-sini, saya juga memperkuat iman, mbak. Biar tidak tergoda jerat korupsi.”

Politisi perempuan III jauh dari pemberitaan negatif seperti yang telah disebutkan di atas dan poin-poin itu merupakan cara politisi perempuan III menjaga elektabilitas selaku individu dan anggota partai politik.

“Sebenarnya saya sudah tidak ingin nyalon DPRD mbak. Sempet pamitan juga sama konstituen, tapi mereka masih pengen jadi tim. Mereka masih ingin saya tetap jadi DPRD di Jawa Tengah. Saya tidak bisa memikirkan kepentingan saya sendiri juga karena sudah jadi keluarga besar, tim udah seperti keluarga.”

### 3.5.3.2 Merawat Pasukan

Keberhasilan politisi menduduki kursi parlemen lebih dari satu kali secara berturut-turut berkat kemampuan dirinya beserta tim mengkoordinasi para pemilik suara atau konstituen agar tetap memilihnya saat musim pileg tiba. Melalui wawancara dengan politisi perempuan III diketahui bahwa penguatan tim dan mendengarkan permintaan masyarakat sumber kunci politisi perempuan III mampu duduk di kursi parlemen.

“ Pengelolaan saya itu mbak disetiap kabupaten ada tim. Tim saya ada di tingkat kecamatan, desa, Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) terbentuk tim semua. Tapi tidak semua kecamatan ada tim yang terbentuk ya, mbak. Saya pengennya begitu hanya saja belum mampu, karena kecamatan juga kadang sudah ada anggota dewan yang masuk dan saya nggak mau nyaplok milik orang lain.”

Politisi perempuan III setiap ada anggaran langsung memberitahukan pada timnya. Masyarakat daerah mana yang harus segrea dibantu dan diprioritaskan.

“Tentu saja saya mengutamakan para masyarakat yang memilih saya mbak, kemudian setelah itu masyarakat lain. Kenapa pemilih saya harus diutamakan? Sebab gara-gara mereka saya beruntung bisa terpilih jadi anggota dewan, mbak.”

Tak hanya itu saja, politisi perempuan III cenderung membentuk tim relawan perempuan.

“Perempuan itu konsisten, mbak dan tidak mudah terpengaruh jadi saya membentuk tim relawan apalagi relawan kan nggak dipake pas waktu itu saja, bahkan sampai harus komunikasi terus saling membantulah, mbak.”

Merealisasikan permintaan konstituen juga faktor utama politisi perempuan III dalam memperkuat dan merawat basis pemilihnya. Permintaan masyarakat dinomorsatukan, politisi perempuan III berprinsip semua APBD harus bisa dinikmati oleh semua masyarakat tanpa terkecuali.

Tugas anggota dewan di level nasional sampai lokal tentu saja turun langsung di dapil masing-masing. Adanya turun dapil atau lebih dikenal *reses* bisa membuat anggota dewan mendengarkan aspirasi masyarakat secara langsung.

“Memang ada mbak tugas wajib turun ke dapil. Tapi saya pribadi turun dapil nggak hanya saat *reses* semata.”

Politisi perempuan III merasa masyarakat akan lebih diperhatikan ketika dirinya sering turun menghadiri acara di masyarakat seperti *ngunduh mantu*, sunatan hingga kematian. Kehadiran seorang anggota dewan dikala masyarakatnya ada hajatan ataupun tertimpa musibah akan membawa nilai tersendiri.

“Jangan sampai masyarakat berpandangan kalau politisi turun pas pencalonan saja. Itukan image-nya buruk, mbak. Saya nggak mau begitu.”

Politisi perempuan III dalam sebulan bisa 15 sampai 20 kali turun dapil. Kebiasaan ini diterapkan agar dirinya tidak seperti kacang lupa akan kulitnya. Turun dapil pun kadang dirinya diundang sebagai pembicara dalam seminar atau diskusi masyarakat atau sekadar bertemu para tokoh daerah dan melihat rutinitas masyarakat dapilnya sekaligus mencari tahu keluh kesah para konstituennya.

### **3.5.3.3 Menyelesaikan Konflik Secara Regulasi**

Setiap pertarungan akan melahirkan konflik baru sebagai proses melangkah ke arah yang lebih baik. Saat menghadapi sebuah konflik baik internal partai ataupun eksternal tidak gegabah langsung memutuskan seketika itu juga. Bila konfliknya menyangkut nama besar partai politisi perempuan III menuntaskan konfliknya sesuai AD ART partai politik.

“ Pengennya kalau ada konflik ya cepet selesai, mbak. Tapi saya lebih memilih diselesaikan baik-baik lewat jalur yang seharusnya. Sesuai regulasi sajalah, biar tidak melanggar juga kan.”

Politisi perempuan III dalam prakteknya memang menghindari konflik karena tidak etis namun bila memang sudah menyinggung nama partai pengusungnya dia selalu berada di garis terdepan untuk membela kendaraan politiknya.

### **3.5.3.4 Pemanfaatan Media**

Berbeda dari politisi perempuan II justru politisi perempuan III menggunakan media sebagai partner dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan oleh dirinya. Penggandengan media memang tidak dilakukan setiap hari oleh politisi perempuan III namun dikala tertentu saja.

“Komunikasi sama wartawan kalau istilahnya membuat media cetak pas ada event reses, membagi sembako, kegiatan sosial yang saya dan tim lakukan di lapangan. Kami komunikasi biasa. Ya ngajak awak media makan bareng. Tapi nggak banyak wartawan mbak.”

Meski tidak banyak media yang dilibatkan tetapi bagi politisi perempuan III pertemanan dengan awak media wajib dijaga mulai dari sebelum kampanye, saat kampanye hingga terpilih menjadi anggota dewan. Selain itu politisi perempuan III agar senantiasa bisa berkomunikasi bersama masyarakatnya ikut bergabung di dalam grup-grup *WhatsApp* (WA). Grup WA tersebut berisikan basis masyarakat pemilihnya dan tiap basis daerah memiliki koordinator lapangan desa atau politisi perempuan III lebih sering menyebutnya dengan istilah korlep desa.

“Saya bergabung di beberapa grup timses maupun warga, mbak. Sekiranya penting untuk segera mengetahui isu apa yang sedang dialami oleh konstituen di dapil saya. Biar saya juga bisa bergerak cepat, mbak.”

Politisi perempuan III tidak ingin terkesan menjaga jarak dari masyarakat, sebab menurut pandangannya berkat masyarakatlah dirinya bisa tetap berada di kursi parlemen hingga lebih dari satu periode.

### **3.6 Komunikasi Politik Politisi Perempuan IV**

#### **3.6.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

Tuntutan pemenuhan keterwakilan perempuan tidak semata-mata terkait kehadiran fisik wakil perempuan di lembaga legislatif, melainkan juga sejauh mana ide atau gagasan tentang kepentingan kaum perempuan terwakili dalam kebijakan publik (Haris, 2014).

##### **3.6.6.1 Meminta Restu Keluarga**

Bagi politisi perempuan IV sebelum bertempur dalam pertandingan politik di Jawa tengah restu keluarga nomor satu. Awalnya memang ada sedikit

kendala karena tidak diizinkan namun setelah diberikan penjelasan rinci mengapa para perempuan juga harus berpolitik dalam rangka menyuarakan isu-isu dan problematika kehidupan masyarakat akhirnya diizinkan.

“Saya tidak mungkin berani mencalonkan diri bila tidak direstui keluarga sendiri, mbak. Prinsip saya tanpa restu kedua orang tua, suami dan anak kita tidak akan diberkahi sama Allah.”

Tidak sekali dua kali politisi perempuan IV mencari cara supaya lolos perizinan keluarga, berbicara dari hati ke hati beberapa kali mencoba menyingkirkan ketakutan keluarganya apabila dirinya berkiprah dalam lingkaran politik.

#### **3.6.6.2 Memantapkan Partai Politik Serta Pembentukan Timses**

Ketika ada partai politik memining politisi perempuan IV untuk diajukan menjadi calon legislatif bukan berarti dirinya langsung menerima. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh politisi perempuan IV sebelum akhirnya yakin menggunakan partainya hingga sekarang sebagai kendaraan politiknya.

“Saya mengamati dulu mbak visi misi partai politik itu seperti apa, kemudian saya melihat tokoh-tokoh perempuan di partai politik tersebut siapa saja. Kenapa saya begitu, ya saya nggak mau mbak kalau masuk parpol sekadar masuk saja tanpa tahu sejarah partainya sudah ngapain saja, sudah pernah membesarkan siapa saja serta kemaslahatan untuk masyarakat sampai mana.”

Politisi perempuan IV mengakui bahwa ideologi partai politik dan nuraninya harus saling berkaitan dan cocok, apabila tidak cocok maka dirinya akan menolak pinangan partai politik tersebut. Memilih partai politik tidak sebatas memilih tetapi ada prosedur tertentu yang menurut dirinya harus diperhatikan.

“Ya buat apa saya menerima pinangan partai mbak kalau nggak cocok ideologi dan tidak sejalan sama visi misi pribadi saya. Jadi anggota dewan itu nggak mudah lho, mbak. Dalam politik itu partai politik kan kendaraan kita seperti milih pasangan gitu to, mbak. Namanya pasangan kan harus saliiing bersinergi. Biar bisa nyaman hubungannya.”

Kemudian pasca memantapkan pilihannya pada partai politik, politisi perempuan membentuk tim pemenangan di setiap dapilnya. Dibantu oleh anggota partai politiknya beserta keluarga inti penentuan ketua kampanye, jubir kamoanye diambil dari nama-nama yang sudah disodorkan dengan *track record* memahami perpolitikan di Jawa Tengah terkhusus dapilnya.

### **3.6.2 Masa Kampanye**

#### **3.6.2.1 Memanfaatkan Media**

Masa kampanye menjadi hari-hari “teristimewa” bagi para politisi untuk aktif mempromosikan dirinya kepada para pemilik suara. Masih sama dengan politisi lainnya, politisi perempuan IV masih menggunakan pemasangan banner mauoun baliho di titik-titik strategis.

“Tidak dipungkiri ya, mbak masyarakat kita masih tetap melihat siapa caleg itu dari pamflet, banner dan baliho.”

Meskipun demikian, dirinya juga menggunakan media cetak dan media online untuk mendapatkan massa. Demokrasi era digital melahirkan cara baru bagi warga negara untuk berpartisipasi (Andriadi, 2017). Politisi perempuan IV memilah dan memilih media sesuai kecenderungan konstituen di tiap wilayah dapilnya.

“Konstituen kan tidak semua bisa mengakses media sosial, mbak. Apalagi yang sudah sepuh-sepuh, makanya di dalam memanfaatkan media saya bagi rata. Untuk yang hobi baca saya pasang iklan di media cetak lokal, mbak. Nah untuk anak-anak muda saya lewat media sosial, ya berita-berita online gitu, mbak.”

Pandangan pribadi politisi perempuan IV ketika ada medium yang dapat digunakan sebagai alat kamoanye harus totalitas pengerjaannya karena masyarakat akan mengenal pribadinya dan visi misinya melalui media-media tersebut.

### **3.6.2.2 Skill Komunikasi Politik**

Perempuan masuk lingkaran parlemen tujuannya meningkatkan kapasitas perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan (Luhulima, 2014, p. 17). Politisi perempuan IV berpandangan bahwa apabila perempuan menghibahkan dirinya terjun langsung di dunia politik maka perlu strategi khusus, salah satunya skill komunikasi dalam menghadapi berbagai macam dinamika yang lahir diarah politik. Saling sikut di dunia politik, bentrok pendapat belum lagi konflik internal maupun eksternal harus siap diterima oleh politisi perempuan.

“Kemampuan berkomunikasi anggota dewan itu penting lho, mbak. Anggota dewan salah ngomong malah jadinya bahaya. Bisa miss komunikasi nanti dengan masyarakat.”

Menurut politisi perempuan IV bila anggota dewan kemampuan komunikasinya kurang baik bisa menimbulkan boomerang tersendiri bagi diri politisi maupun tim secara keseluruhan. Selama masa kampanye dirinya beserta



tim berusaha menerapkan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh konstituen.

“Bertemu konstituen saya komunikasinya menyesuaikan mbak. Misal pas lagi ketemu mahasiswa ya sama obrolannya seputa dunia mahasiswa. Bertemu ibu-ibu ya bahasnya tentang isu Ibu Rumah Tangga (IRT) terkait harga kebutuhan pokok di pasaran, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) begitu. Kalau lagi ada acara sama bapak-bapak ya ngobrolnya tentang jalan mana yang sekiranya perlu dibenarkan atau diperlebar, daerah A butuhnya apa. Yang penting setiap komunikasi harus selalu ramah, nggak boleh ngedumel atau pasang wajah galak.”

Politisi perempuan IV merasa dengan skill komunikasi yang bagus bisa membuat dirinya tetap dipercaya oleh konstituen di dapilnya.

### **3.6.3 Pasca Terpilih Anggota Dewan**

#### **3.6.3.1 Menjaga Marwah Diri**

Politisi perempuan IV menjauhi unsur-unsur negatif demi menjaga elektabilitas atau marwah dirinya dihadapan publik.

“Nggak mau mbak saya kalau disuap, takut. Kasian tho, mbak kalau ada anggota dewan di Jawa Tengah kena kasus korupsi. Malu sama masyarakat. Misalnya ya mbak kita sudah pernah jadi tersangka, yo masyarakat mikir-mikir mbak mau milih kita.”

Selain itu dirinya juga memberikan pesan kepada keluarga besarnya, tim pemenangannya agar tidak terjerumus pada hal negatif. Baginya menjadi politisi perempuan *double job*, karena apabila dirinya sukses di ranah politik tetapi keluarganya tidak utuh maka spekulasi yang timbul dimasyarakat ialah perempuan tidak mampu melaksanakan peranannya sebagai seorang istri dan ibu.

“Sekarang mbak seandainya pribadi kita dalam politik memang dipermudah segala urusannya sama Tuhan tapi keluarga kita ada yang kena narkoba, kan kitanya juga kena mbak. Saya selalu mewanti-wanti keluarga dan tim saya untuk mari saling jaga nama baik, ya kan tidak mungkin masyarakat mau memilih kita kembali kalau keluarga inti kita punya banyak kasus meski bukan diri kita yang kena kasusnya ya mbak. Tapi menurut saya itu akan mengganggu marwah saya, jadi menjaga marwah politisi bukan sebatas politisi saja tetapi keluarga besar politisi juga dan timnya.”

### **3.6.3.2 Merealisasikan Amanah**

Ada hal yang perlu diingat oleh para aktor politik setelah terpilih yakni merealisasikan janji-janji selama kampanye. Politisi perempuan IV berusaha menjaga intensitas komunikasi antara dirinya dengan tim serta dirinya dengan masyarakat.

“Membangun komunikasi baik antara saya dan para konstituen saya, mbak. Contoh gampangnya saya harus menepati janji apa yang menjadi aspirasi mereka ketika nanti saya terpilih.”

Di mata masyarakat, pemimpin bisa dianggap pemimpin apabila tidak lupa akan janji-janjinya selama masa kampanye. Politisi perempuan IV berusaha merealisasikan janji-janji tersebut agar tidak mengecewakan para pemilihnya.

“Kalau kita nggak nepatin janji nanti kita dibilang anggota dewan yang ngomong tok, mbak. *Raiso* dipercoyo, itukan bahaya mbak.”

Konsen isu politisi perempuan IV pun juga mengangkat mengenai keperempuanan. Saat mengadakan pelatihan ekonomi para perempuan dilibatkan, diberikan pelatihan mulai dari hal-hal ringan membuat camilan hingga strategi berbisnis dan menjualkan produk ke pasar yang dapat dilakukan oleh para perempuan. Dari kegiatan seperti itu politisi perempuan IV berharap

para perempuan di dapilnya mampu mandiri dan berdikari secara ekonomi untuk membantu menjalankan roda perekonomian di keluarganya.

“Gagasan pertama tentang ekonomi dan perempuan. Kunci sebetulnya sebab lelaki hebat karena dukungan istri mbak. Sebagai perempuan juga harus jadi ibu yang baik, pelindung anak-anak. Semua itu menjadikan peran perempuan sentral, mbak.”

Berusaha melaksanakan amanah dengan penuh tanggungjawab kunci politisi perempuan IV mendapatkan kepercayaan di mata masyarakat. Suara konstituen tidak digunakan saat pelaksanaan pilihan legislatif (pileg) lima tahun sekali, tetapi suara konstituen wajib hukumnya direalisasikan setelah terpilih menjadi anggota dewan.

“Saya merawat masyarakat. Saya merawat konstituen dengan menjalankan program yang baik, ketika ada masyarakat ngundang ya kita dateng. Bagian kita, kita lakukan dengan maksimal. Berjalan santai aja mbak, hak masyarakat ya kita berikan. Misal saya memberikan informasi mengenai program pemerintah ke tim saya. Tim saya akan segera mengeksekusi.”

Istilah merawat dan menumbuhkan semangat konstituen diterapkan oleh politisi perempuan IV sebagai tindak lanjut bentuk terima kasih bahwa konstituen masih memberikan kepercayaan kepada dirinya sebagai katalisator masyarakat dengan pemerintah.

“Pokoknya kalau saya pribadi mbak merawat mereka dengan aspirasi. *Diuwongke*. Pokoke kudu *diuwongke*.”

### **3.6.3.3 Membuka Jejaring Baru**

Politik identitas sarat dengan tindakan individu yang terkait dengan perannya (Sjaf, 2014, p. 49). Sebagai seotang anggota dewan sudah sepatutnya membantu masyarakat tanpa pandang bulu. Seperti yang dilakukan oleh politisi perempuan IV dalam wawancaranya.

“ Jikalau ya mbak tim saya ternyata sudah dapat mengenai program dari pemerintah ya saya lebarkan ke masyarakat yang memang dulu tidak memilih saya dari situ biar melebar konstituen saya mbak. Akhirnya mereka tersentuh, “Oh itu Bu Maria yang pernah bantuin itu lho.”

Hampir senada dengan jawaban ketiga narasumber sebelumnya bahwa melebarkan jejaring yang belum pernah disentuh sebelumnya merupakan salah satu kunci untuk membuka peluang agar mampu bertahan di kursi parlemen.

#### **3.6.3.4 Tidak Berpindah Partai Politik**

Partai politik adalah alat suatu kelompok dimana mereka mengajukan calon-calon bagi jabatan publik untuk dipilih oleh rakyat sehingga dapat mengatasi atau mempengaruhi tindakan-tindakan pemerintah (Fadjar, 2012, p. 13). Politisi perempuan IV sejak awal berkiprah diranah politik setia dengan satu partai hingga sekarang. Ada alasan tersendiri bagi dirinya mengapa masih bertahan hingga sekarang meski banyak ditawari untuk bergabung dengan partai politik lain.

“Sebelum jadi dewan banyak partai yang nawarin. Kenapa ibu bertahan sama partai ini karena memang dari awal kebetulan orang tua saya PNI, kedua suka aja dengan ideologi ajaran partai saya, mbak. Saya boleh dong mbak berbangga karena posisi partai dari pusat sampai ke akar rumput ada, mbak. Tingkat pusat sampai RW anak ranting partai kami ada. Ajaran ketua umum partai kami pun selalu sama sejak dulu, beliau pasti bagus memberikan wejangan bagi kami anggota partainya.”

Dalam memantapkan kelembagaan pun, politisi perempuan IV mau menjadi pengurus partai politiknya secara sukarela. Seandainya politisi perempuan IV hanya memikirkan keuntungan dalam bentuk nominal tidak mungkin dirinya mau karena menjadi pengurus partai politik tidak digaji.

“Petugas partai itu-kan nggak digaji, mbak. Tapi kerjanya juga banyak. Karena saya memang mencintai partai politik saya dan saya merasa tidak akan bisa sampai dititik seperti sekarang kalau tidak dari partai politik ini akhirnya saya harus memberikan rasa terima kasih, mbak. Kan bener gitu, tho mbak.”

Politisi perempuan IV juga membangun kesepakatan bersama antara dirinya dengan partai politik, konstituen serta tim pemenangannya. Kesepakatan yang dibangun berdasarkan simbiosis mutualisme dan tidak merugikan atau memakan hak orang lain.

“Seperti ini mbak, saya terpilih lagi jadi anggota dewan berarti tidak ada alasan untuk saya tidak membantu partai politik saya dengan menjadi pengurus partai. Itu kesepakatan awal, biar saya nggak seenaknya sendiri jadi anggota partai. Kemudian dengan tim pemenangan saya yang memang sejak di DPRD kota hingga provinsi tidak pernah ganti karena dari awal kami ada sebuah kesepakatan. Begitu juga konsensus yang saya bangun di masyarakat.”

Bagi politisi perempuan IV selama konsensusnya tidak melanggar undang-undang dan merugikan pihak lain akan tetap dijalankan.

### **3.7 Komunikasi Politik Politisi Perempuan V**

Mempertahankan posisi di parlemen memang tidak mudah membalikkan telapak tangan. Perjuangan politisi perempuan V menjaga nama baiknya secara pribadi, menjaga nama baiknya secara kelembagaan sebagai kader partai faktor utama dirinya mampu dipertahankan oleh konstituen maupun partai politiknya.

#### **3.7.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

##### **3.7.7.1 Meminta Restu Keluarga**

Tidak semua keluarga mendukung anak perempuan, ibu atau istrinya berkecimpung atau bahkan menggeluti dunia politik. Mendapatkan sebuah izin keluarga di dunia politik bagi perempuan yang *background* keluarganya tidak pernah menjadi politisi termasuk bentuk perjuangan tersendiri bagi para politisi perempuan.

Politisi perempuan V keluarganya memang “hobi” berpolitik tetapi bukan berarti dirinya mudah meminta izin serta mendapatkan restu keluarga. Kekhawatiran keluarga terhadap dirinya memang sempat terjadi diawal ketika menjajaki pintu politik, namun berkat keyakinan serta usahanya keluarga pun luluh dan memberikan restu.

“Namanya keluarga itu wajar ya mbak ya, khawatir takut saya difitnah atau dijadikan musuh begitulah. Cuma kan saya minta restunya baik-baik dan saya meyakinkan sepenuh hati pada keluarga saya, sampai akhirnya alhamdulillah hingga sekarang masih bisa jadi anggota dewan.”

### **3.7.7.2 Pembentukan Tim Inti**

Kontestasi politik tidak akan dimenangkan oleh para pemenag apabila tidak ada kekompakkan tim sebab kemenangan politik adalah kemenangan bersama bukan kemenangan individual. Politisi perempuan V membentuk tim sukses berdasarkan kualitas individu tim-nya. Tim inti diambil dari sahabat-sahabat seperjuangan di organisasi perempuan yang menyokongnya untuk maju.

“Siapa sih mbak yang mau kalah ketika nyaleg, kan nggak ada yang mau. Makanya biar menang ngebentuk tim itu kuncinya satu mbak, lihat kualitas tim yang kita rekrut. Kalau seandainya kualitas tim kita di bawah standart ya wajar jika kalah. Bukan berarti saya merendahkan orang lain ya, mbak. Tapi tim bisa dilihat baik atau tidak baik tergantung calegnya pintar atau tidak dalam merekrut tim pemenangan.”

Politisi perempuan V menitikfokuskan kualitas tim pemenangan bukan berdasarkan level terakhir tingkat pendidikan tetapi lebih kepada track record mereka selama di masyarakat baik atau tidak, keberanian mereka, kestabilan emosi mereka.

“Kalau punya tim yang serba panik dan penakutkan juga nggak enak, mbak. Politik itu tida detiknya ngalir, maka saya perlu tim yang tenang namun geraknya cepat.”

### **3.7.2 Masa Kampanye**

#### **3.7.2.1 Persuasif Pada Konstituen**

Selama kurun waktu kampanye gaya bicara hingga penggunaan diksi dangat diperhatikan oleh politisi perempuan V beserta tim. Ada saatnya mereka menggunakan bahasa daerah, Bahasa Indonesia atau campuran diantara kedua bahasa tersebut. Ajakan memilih pun condong dengan gaya jenaka supaya bisa terpatri di benak konstituen.

“Misalnya gini ya, mbak. Saya nggak langsung lho minta mereka milih saya. Awal-awal saya bilang ke masyarakat mohon doa restu untuk mencalonkan diri sebagai anggota dewan kemudian menjelaskan visi misi secara singkat dan tanya jawab biasa. Nah habis itu saya pakai narasi gini mbak: apabila bapak, ibu, mas, mbak sekalian mau membantu saya membenahi daerah bersama monggo jangan lupa besok tanggal sekian pilih saya nggih. Bila tidak sepakat sama visi misi saya juga tidak apa-apa semoga kita semua dalam keadaan sehat dan dilimpahkan rezeki oleh Gusti Allah.”

Bagi politisi perempuan V memaksa warga daerah memilih dirinya justru akan menimbulkan polemik baru, ditakutkan ada spekulasi negatif

terhadap dirinya dan tim. Maka menerapkan bahasa dan narasi persuasif dianggap sangat penting dan wajib diterapkan kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun oleh para aktor politik baik perempuan maupun laki-laki.

### **3.7.2.2 Memaksimalkan Alat Kampanye**

Hampir sama dengan politisi perempuan sebelumnya, politisi perempuan V tetap masih menggunakan media cetak lokal, media online lokal, banner, flyer, baliho untuk memperkenalkan diri ke masyarakat serta memperoleh banyak suara konstituen di daerah pemilihannya.

“Masa kampanye benar-benar saya manfaatkan, mbak. Pertama mencalonkan diri memang lebih penting ya mbak terkait media, namanya baru awal nyalon di provinsi lagi bukan di tingkat kabupaten atau kota jadi usahanya juga lebih berat ya mbak.”

Meski harus “jor-joran” memakai alat-alat kampanye, politisi perempuan V mengaku tidak memperlakukan itu karena memang sudah menjadi kewajiban dirinya berikhtiar supaya memenangkan pilihan legislatif. Politisi perempuan V juga membagikan souvenir-souvenir yang harganya tidak melebihi batas maksimal yang sudah ditentukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) serta Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu).

“Semua politisi pasti keluar dana untuk kampanye mbak termasuk souvenir. Souvenir itu juga salah satu alat kampanye saya lho, mbak. Masyarakat diberi souvenir yang ada gambarnya saya, ada visi misi saya itu kan positif bagi saya. Ya saya berharap orang-orang mau memilih saya, begitu mbak.”

### **3.7.3 Pasca Terpilih Anggota Dewan**

#### **3.7.3.1 Mempertahankan Nama Baik**



Sudut pandang politisi perempuan V agar konstituen memberikan label positif terhadap dirinya yakni tidak melakukan perilaku menyimpang dari nilai-nilai sosial masyarakat serta aktif komunikasi dengan konstituen.

“Saya nggak neko-neko mbak, setiap saya reses pasti saya turun menyapa konstituen saya ataupun pas pertemuan informal di luar reses saya akan mendatangi warga saya, mbak.”

Seperti kita ketahui bahwasanya DPRD mempunyai tiga fungsi. Pertama fungsi legislasi, kedua budgeting dan ketiga fungsi kontrol. Untuk mempertahankan elektabilitasnya politisi perempuan V melakukan beberapa metode.

“Dalam hal fungsi kontrol saya meminta bantuan temen-temen yang di dapil mbak. Kalau ada kebijakan provinsi yang kurang pas atau merugikan mereka, mereka langsung berkomunikasi dengan saya. Sehingga saya pun sampaikan ke fraksi.”

Hal-hal semacam itu membuat konstituen merasa diperhatikan dan elektabilitas politisi perempuan V terus meningkat.

“Saya tak pernah menyematkan image apa-apa, masyarakat yang menganggap sesuai dengan harapan mereka.”

Politisi perempuan V menganggap elektabilitas seorang politisi bukan saat masa kampanye saja, elektabilitas politisi harus senantiasa dibangun secara positif agar politisi tetap layak dijadikan panutan dan pemimpin di tengah masyarakat. Kesederhanaan juga nilai penting seorang anggota dewan agar tidak mempunyai jarak di masyarakat.

“Saya ketika terpilih jadi DPRD nggak usah sok merasa jadi pejabat, saya hanya pelayan mereka ketika mereka membutuhkan sesuatu ya saya bantu. Kalau kita sok gitukan malah akhirnya sombong, citra diri jadi negatif dan mempengaruhi elektabilitas kita, mbak.”

Beragam metode dapat dilakukan oleh politisi untuk meningkatkan elektabilitasnya di masyarakat ataupun partai politiknya. Kebermanfaatan membangun elektabilitas akan dirasakan saat ingin mencalonkan diri kembali menjadi anggota parlemen di periode berikutnya.

### **3.7.3.2 Merawat Amanah Konstituen**

Politik mengajarkan pada para aktornya untuk melakukan “interaksi” timbal balik antara pihak satu dengan pihak lainnya. Agar timbal balik tersebut berhasil harus ada rasa kewajiban untuk berkomunikasi secara terorganisir (Holmes, 2012, p. 315). Menjaga komunikasi intens dirasa perlu bagi pemimpin disegala tingkatan level. *Follow up* hasil komunikasi tersebut salah satunya menepati janji.

“Saya merawat mereka dengan beberapa aspirasi dan kebijakan-kebijakan yang langsung menyentuh kebutuhan riil, terutama basis saya di pesantren dan di ormas, mbak.”

Selain merawat basis massa politisi perempuan V juga membuka jejaring baru yang belum disentuh oleh politisi lain di dapilnya dan berusaha meyakinkan konstituen secara terselubung tidak terang-terangan.

“Namanya wakil rakyat untuk mendulang suara pasti tetap harus meyakinkan konstituen, mbak. Saat musim pileg tiba masyarakat nanya biasanya mbak apakah saya maju lagi apa tidak? Saya jawab aja mbak, kalau panjenengan pada bantu ya siap maju lagi. Biasanya mereka yang semangat mbak. Saya tidak pernah nutupin di masyarakat.”

Gaya merawat amanah dari konstituen berhasil membuat politisi perempuan V bertahan di kursi parlemen di kabupaten dua periode dan provinsi

dua periode berturut-turut. Tugas anggota dewan memang sudah semestinya tidak berada di ruang tertutup atau kantor dewan, tetapi mengunjungi masyarakat secara langsung merupakan kunci bagi para politisi agar merealisasikan amanah yang seharusnya dilaksanakan.

Politisi perempuan V tidak mengunjungi masyarakat ketika reses atau kunjungan dapil semata. Justru politisi perempuan V berusaha menghadiri segala hajat masyarakat di dapilnya apabila tidak ada tugas penting dari kantor.

“Kalau ada yang kesripahan ya saya bantu, saya datang mbak. Misal saya sedang di luar kota biarkan utusan saya yang datang. Istilahnya itu anantara kita dan masyarakat ada sambung rasa mbak.”

Penting menurut politisi perempuan V rajin bertemu warganya, sehingga warga selalu merasakan kehadirannya setiap waktu bukan hanya masa pemilihan saja. Bila reses tugas formal sebagai anggota dewan maka mengunjungi dapil tanpa harus menunggu jadwal tugas sudah menjadi kewajibannya. Politisi perempuan V tidak mau dianggap sebagai politisi yang mencari suara hanya saat pemilihan kemudian setelah terpilih melupakan warganya.

“Saya tidak membatsi jumlah turun ke dapil, saya diundang masyarakat malam pun saya datang. Pokoknya saya selalu mengajak sopir saya buat ngecek warga. Pas diundang disebuah acara saya selalu mengusahakan hadir. Ini juga ada nilai plusnya, mbak. Warga yang belum kenal kita akhirnya jadi bisa mengenal kita.”

Berkat kerajinan politisi perempuan V maka wajar bila konstituen memberikan suaranya di setiap proses pileg ditingkatan provinsi.

### 3.7.3.3 Memanfaatkan Media

Perkembangan pesat media tentu saja dimanfaatkan oleh politisi perempuan V. Meski politisi perempuan V tidak mempunyai tim media khusus, tapi hubungan dengan para awak media baik media cetak maupun media online dirawat baik sebelum terpilih dan setelah menjabat sebagai anggota dewan provinsi.

“Sesekali saya mengundang wartawan, yo kumpul makan-makan. Rasah diberitake yo. Tapi biasanya ada awak media memberitakan sendiri, mbak. Saya ngga enak takutnya dianggap mengundang mereka karena ada kepentingan. Padahal sebenarnya saya lebih berteman sama mereka, karena dari mereka pun kadang informasi terkait dapil saya juga saya dapatkan dari mereka.”

Selain berhubungan baik dengan awak media cetak dan media online, politisi perempuan V mencoba memanfaatkan akun media sosial pribadinya. Dalam akun media sosial tersebut dipasang foto dan video kegiatannya selama menjadi anggota dewan.

“Saya juga menggunakan medsos, sebagai laporan kinerja informal mbak. Saya aktif di instagram dan facebook.”

Penggunaan media sosialnya pun dikontrol dan dipegang langsung oleh politisi perempuan V tanpa mengandalkan tim. Dia juga menambahkan bagi konstituennya yang tidak menggunakan media sosial seperti Whatsapp, Instagram dan Facebook akan diberitahukan saat bertemu secara langsung apa saja aktivitas yang sudah dirinya kerjakan.

“Untuk yang tidak bisa menggunakan medsos ya saya sampaikan di pengajian mbak. Biasanya bapak-bapak dan ibu-ibu yang sampun sepuh tho, mbak.”

Politisi perempuan V tidak memungkiri adanya peran media membantu dirinya bisa mudah berkomunikasi dan memberikan laporan secara informal pada konstituennya.

#### **3.7.3.4 Tidak Berpindah Partai Politik**

Istilah kutu loncat di lingkaran politik disematkan pada kader partai politik yang hobinya berpindah dari satu partai ke partai lainnya. Penting hukumnya para politisi yakin akan kendaraan politiknya apabila tidak ingin namanya disematkan sebagai kutu loncat. Politisi perempuan V sejak duduk di anggota dewan kabupaten hingga provinsi tidak pernah berpindah ke lain partai, bahkan ketika ditawari bergabung dengan partai politik lain dirinya tidak bergeming.

“Tawaran partai lain pernah, tiga partai yang meminang saya tapi saya nggak mau pindah, mbak. Lah ngapain pindah? Sejak awal saya sudah di partai ini. Kalau harus berganti baju rasanya berat. Mending nggak usah maju daripada harus berpindah partai.”

Selain alasan di atas, politisi perempuan V memang tidak mau pindah karena *background* keluarga besarnya sejak dulu berkecimpung di partai tersebut.

“Latar belakang saya kan NU sejak kecil. Kiprah saya juga di Fatayat, orang tua saya pejuang-pejuang NU. Kakek saya di DPR RI kendarannya juga NU. Bapak juga pas nyalon di DPRD kabupaten pakai kendaraan NU. Sanepo istilahnya mbak, getihe diiris yo warnane ijo. Karena NU banget. Dan parati politik saya ini membawa trah NU, berat kalau saya harus pindah kendaraan lain mbak.”

Untuk memantapkan kelembagan pada partai politiknya, politisi perempuan V juga menjaga hubungan baik dengan semua kader partai dan sesepuh yang masih berafiliasi dengan organisasi masyarakat yang selalu mendukung penuh keputusan kendaraan politiknya.

Politisi perempuan V berusaha membangun konsensus dengan tim-nya ataupun kelompok lain yang menurutnya dirasa perlu untuk menghasilkan simbiosis mutualisme asal masyarakat dapat meraskaan banyak kebermanfaatannya.

“Saya punya tim yang setia sampai solid. Tim nya itu-itu aja, mulai dari komunikasi pengumpulan massa atau soal ya ibaratnya cari *biting*. Ketika saya sudah jadi anggota dewan ya orang-orang itu aja yang bantuin saya mbak.”

Tidak berdiam disitu saja, politisi perempuan V juga memberikan perhatian khusus pada lembaga-lembaga tertentu yang turut mendukung dan memberikan suara kepada dirinya ketika pileg.

“Aspirasi tersentral di pos-pos tim itu mbak. Misal di salah satu kabupaten ya lewatnya Muslimat, Fatayat dan organisasi lain yang turut membantay saya ketika pileg. Saya selalu dibantu tim, mbak. Tim saya itu wakil saya di daerah, sehingga mereka bisa melakukan reward dan punishment.”

Politisi perempuan V tidak mau dianggap sebagai kader partai politik yang lupa akan kulitnya sehingga seluruh upaya apa tetap dikomunikasikan dengan baik selam tidak menyimpang dari konstitusi.

### **3.8 Komunikasi Politik Politisi Perempuan VI**

#### **3.8.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

Perjalanan politisi perempuan VI mungkin sedikit ada privilege dibanding politisi perempuan lainnya, karena sebelum menjadi anggota dewan dirinya pernah menjabat sebagai Wakil Bupati di salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.

### **3.8.1.1 Memilih Partai Politik**

Mendapatkan pinangan dari beberapa partai politik menjadi dilema tersendiri bagi politisi perempuan VI, bahkan dirinya mengaku harus melakukan ibadah khusus untuk memantapkan pilihan partai politik.

“Kebetulan saya muslim mbak, jadi kalau diajarkan saya ada namanya shakat istikharah. Saya sampai melakukan itu, saya nggak mau salah memilih parpol.”

Ideologi partai, visi misi partai memang jadi tolok ukur utama politisi perempuan tetapi peta politik dan persaingan di parta juga perlu diperhitungkan oleh politisi.

“Ada dua parpol yang sesuai ideologi hidup dan visi misi saya, mbak. Tapi kan nggak mungkin mbak kita pakai dua parpol untuk nyaleg. Setelah beberapa hari menyendiri, berbicara dengan nurani saya akhirnya saya mantap pada satu parpol.”

Politisi perempuan VI bahkan melibatkan guru spiritualnya dalam memilih partai politik yang akan mendukungnya di kontestasi pilihan legislatif (pileg).

“Saya sampai curhat mbak sama guru spritual saya. Sya datangi kyai saya boleh nggak saya bergabung dengan parpol ini, begitu. Saya nggak mau salah parpol, mbak. Salah sekali milih parpol, selain nama kita habi karier politik juga bisa hancur mbak. Makanya menentukan parpol nggak semudah belanja di pasar.”

### **3.8.1.2 Membentuk Tim Pemenangan**

Sesi wawancara bersama politisi perempuan VI ditemukan bahwa tim inti pemenangan diambil dari keluarga terdekat dan beberapa kolega yang pernah membantunya dalam pilihan bupati dan wakil bupati. Dirinya enggan mencari orang lain karena sudah percaya satu sama lain dengan timnya terdahulu.

“Cari tim itu nggak mudah, mbak. Daripada harus cari orang baru mending saya pakai orang-orang lama yang sudah pernah membantu menyukseskan saya, tho. Lagian saya juga kalau sudah cocok sama orang ya cocoknya lama, nggak mau diganti-ganti.”

Politisi perempuan VI membagi tim inti, tim tengah dan tim bawah. Tim inti bertugas menyusun konsep dan membuka relasi di tingkat atas, tim tengah mendata tipologi masyarakat serta membantu kampanye melalui media baik cetak maupun online sedangkan tim bawah yang terjun langsung ke masyarakat.

“Semua udah saya bagi tugas, mbak. Kalau nggak gitu ya nggak jalan mbak.”

Tim pemenangan politisi perempuan VI pun juga mempunyai latar belakang politik yang dirasa cukup bagus olehnya, sehingga dirinya yakin serta optimis bahwa dengan kemampuan timnya bisa membuat meraih banyak suara dari konstituen.

### **3.8.1.3 Menemui Tokoh Keagamaan**



Silaturahmi merupakan kunci utama aktor-aktor politik meraih kemenangan mutlak dimata konstituen. Mengunjungi tokoh agama setempat juga dilakukan oleh politisi perempuan VI. Selain sebagai sambung silaturahmi dan memohon doa restu tentu saja agar dibantu mengkampanyekan dirinya pada masyarakat sekitar meski tidak terang-terangan.

“Kan gini, mbak pas kita bertamu atau masuk ke wilayah orang yang harus didatangi pasti pejabat setempat dulu. Selain itu jangan lupa di setiap daerah ada orang-orang yang ditokohkan oleh masyarakat. Nah saya mendatangi tokoh-tokoh itu semua mbak, supaya lebih mudah saja saya dan tim bisa kampanye di daerah itu. Syukur-syukur tokoh-tokohnya juga ikut mendukung saya, kan begitu ya mbak.”

Perspektif politisi perempuan VI pentingnya menjaga hubungan dengan para tokoh setempat lebih kepada menghormati orang yang sudah ditokohkan secara turun temurun oleh masyarakat. Dampak “instruksi” tokoh setempat justru malah lebih kuat dibandingkan instruksi pemerintah.

“Pernah ada kejadian yang membuat saya belajar mbak, waktu itu ada himbauan dari pemerintah agar masyarakat menaati aturan tertentu tapi masyarakat malah cuek aja mbak. Eh setelah tokoh setempat ngomong ya mbak, masyarakat nurut. Nah di sini kuncinya, mbak. Menggandeng tokoh-tokoh setempat itu penting. Pituturnya itu didengerin sama warga.”

## **3.8.2 Masa Kampanye**

### **3.8.2.1 Memanfaatkan Peran Media**

Politisi perempuan VI bekerjasama dengan media tapi tidak untuk membranding personality-nya.

“Untuk media biarkan partai politik yang dibranding bukan saya. Karena saya nggak terlalu suka menonjol. Tidak secara pribadi, tapi partai.”

Dalam pandangan politisi perempuan VI membranding partainya lebih penting dan sebagai bentuk rasa terima kasih karena berkat partai politiknya, politisi perempuan VI masih bisa mempunyai kursi di parlemen. Jadi bila dirinya mengadakan kegiatan awak media diundang dan meminta awak media lebih menonjolkan nama partainya, bukan namanya secara pribadi. Ada alasan tersendiri kenapa politisi perempuan VI melakukan hal tersebut. Dirinya ingin menunjukkan bahwa partai politiknya masih ada dan sering turun ke masyarakat.

“Biar kita tunjukkan ke masyarakat, bahwa partai kami masih ada di Jawa Tengah. Partai harus menunjukkan bahwa partai berbuat banyak untuk masyarakat.”

Lebih jauh politisi perempuan VI mengakui dirinya memiliki akun media sosial namun media sosialnya tidak dikelola secara baik dan benar.

“Saya punya media sosial, mbak tapi nggak aktif.”

Politsi perempuan VI juga lebih senang ketika memang dengan konstituennya bertemu dan berkomunikasi langsung secara tatap muka.

### **3.8.3 Pasca Terpilih Anggota Dewan**

#### **3.8.3.1 Menjaga Elektabilitas**

Fenomena politisi terjerat kasus-kasus korupsi tak jarang ditemui di lingkungan politik. Kepala daerah ditangkap karena ketahuan menerima suap dari sebuah perusahaan atau anggota dewan tertangkap sedang menyuap lembaga tertentu untuk memuluskan jalannya proyek. Hati nurani merupakan

semacam saksi tentang perbuatan-perbuatan moral manusia (Bertens, 2005).  
Politisi perempuan VI berusaha menjauhi perbuatan tercela tersebut, meski tidak dipungkiri tawaran seperti itu memang ada tapi dirinya menolak.

“Sekarang mbak mungkin kita bisa senang dapat uang Cuma-Cuma karena status jabatan kita, tapi kalau ndilalah Allah menegur kan bahaya. Masyarakat juga malah nggak mau lagi milih kita seandainya kita nyaleg di periode depan.”

Marwah diri seorang politisi bagaikan kunci utama menurut pandangan politisi perempuan VI. Menjaga marwah dirinya berarti juga melindungi nama baik keluarga, melindungi citra partai politik, melindungi nama baik anggota dewan secara keseluruhan.

“Tidak mudah lho mbak menjaga nama baik itu. Jenenge politisi kuwi kan harusnya mencontohkan hal-hal baik di masyarakat, mbak. Apalagi politisi perempuan, tho. Selain sebagai anggota dewan juga seorang ibu. Ibu akan dijadikan cerminan anak-anaknya, mbak. Ora apik lek melakukan perbuatan negatif.”

Politisi perempuan VI juga mencoba secara keras merealisasikan janji politiknya. Bukan tanpa alasan politis perempuan VI menepati janjinya, masyarakat harus ditolong. Realisasi janji dari hasil mendengarkan aspirasi masyarakat di dapilnya adalah amanah yang harus dituntaskan.

“Warga itu benar-benar butuh pertolongan mbak. Jangan memanfaatkan suara warga saja tanpa mau memberikan hak-hak mereka.”

Garis besarnya strategi komunikasi politik politisi perempuan VI dalam menjaga marwah diri yakni menjauhi hal-hal negatif dan menepati janjinya kepada konstituen. Politisi perempuan VI juga tidak menjaga jarak dengan

konstituen, itu dibuktikan bila konstituen bisa menemui secara langsung kediamannya.

“Di rumah juga konstituen bisa menemui saya.”

Tindakan-tindakan kecil seperti itulah yang menurut politisi perempuan VI membuat dirinya mampu diminati oleh masyarakat sehingga membuat dirinya terpilih kembali selama dua periode berturut-turut.

### **3.8.3.2 Rajin Mengunjungi Dapil**

Kunjungan dapil sudah menjadi makanan wajib bagi para anggota dewan yang terpilih. Namun metode kunjungan dapil setiap politisi perempuan di Jawa Tengah berbeda satu sama lain. Seperti politisi perempuan VI yang rajin mengunjungi warganya melalui pengajian.

“Saya turun ya turun mbak, ngak harus nunggu reses. Saya sering diundang ngaji kalau saya sehat ya turun saya mbak. Ada orang hajatan, saya juga datang kalau diundang. Ada warga yang meninggal dunia saya juga datang dan membantu keluarga yang ditinggalkan. Hal semacam itu membuat masyarakat sudah senang mbak. Merasa diperhatikan oleh wakil rakyat.”

Menurut pandangan politisi perempuan VI kebermanfaatan sering mengunjungi masyarakat di dapil bisa sekaligus digunakan untuk meminta restu dirinya ketika ingin mencalonkan diri menjadi DPRD Provinsi Jawa Tengah.

“Contohnya gini, mbak saya disuruh memberikan ceramah atau sambutan pas acara pengajian atau ngantenan. Sampun ceramah rampung, izin buat minta doa restu buat nyaleg. Tapi sebelumnya saya minta restu pada penyelenggaranya dulu mbak, seandainya pemilik hajat mengizinkan baru saya berani ngomong gitu tapi kalau tidak diizinkan ya tidak apa-apa.”

Menunggu jadwal reses saja dirasa kurang tepat sehingga politisi perempuan VI tanpa harus jadwal reses keluar sudah mencuri start menyapa warganya, mendengarkan aspirasinya agar bisa disampaikan di rapat fraksi maupun rapat bersama seluruh anggota dewan.

### **3.8.3.3 Konsisten Pada Partai Politik**

Mendengarkan jawaban politisi perempuan VI terkait kelembagaan hampir senada dengan politisi V, dirinya tak mau dikatakan sebagai kader kutu loncat. Kader partai yang suka pindah-pindah dianggap tidak konsisten, tidak amanah dan hanya mementingkan ego pribadi. Maka ketika politisi perempuan VI diajak bergabung di partai politik lain dirinya tidak mau.

“Tawaran partai lain banyak mbak. Tapi saya gamau jadi kutu loncat. Karena yang saya cari bukan sekadar jabatan dan materi. Saya sudah membangun kekuatan di partai saya saat ini. Partai saya juga baik tidak kalah dengan partai islam saya juga nggak mau dikatakan sebagai kutu loncat. Saya berprinsip kerja keras, saya bismillah untuk melakukan yang terbaik.”

Kelembagaan politis perempuan VI juga tidak tersentral pada partai politik saja, lembaga lainnya yang turut mendulang jumlah suara ketika pileg juga tetap dijaga dan dirawat dengan dirinya tidak meninggalkan atau duduk sebagai penasehat di lembaga-lembaga tersebut. Selain itu menghadapi problematika sudah menjadi makanan sehari-hari bagi politisi perempuan VI. Dibenturkan berbagai konflik membuat dirinya mawas diri dan cenderung berhati-hati mengambil sikap.

“Ada konflik internal pasti mbak. Biasa ada yang iri mbak.”

Dinamika konflik diselesaikan secara musyawarah dan penjelasan yang tidak melanggar garis koordinasi dan sesuai AD ART partai politik yang menjadi kendaraannya.

“Mantan ketua partai saya dulu meletakkan saya dinomor tiga mbak. Saya dan tim meminta penjelasan ketua secara baik-baik. Apakah ada sesuat peraturan yang saya langgar sehingga saya diletakkan dinomor tiga.”

Setelah musyawarah beserta seluruh anggota partai akhirnya politisi perempuan VI “ngalah”.

“Saya buktikan bahwa saya mampu. Secara nurani pengennya nomor satu. Tapi nggak apa-apa dapat nomor tiga.”

Meskipun politisi perempuan VI berada di nomor tiga ternyata keberuntungan berpihak padanya karena dirinya mampu terpilih kembali. Politisi perempuan VI tidak mau konflik internal membuat dirinya beserta tim kelabakan, mau tidak mau harus diselesaikan secara musyawarah mufakat.

### **3.9 Komunikasi Politik Politisi Perempuan VII**

#### **3.9.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

##### **3.9.9.1 Memohon Izin Keluarga**

Meski politisi perempuan VII background keluarganya adalah politisi, namun untuk mewakafkan dirinya bertarung dalam kontestasi pilihan legislatif, dirinya mengaku harus mendapatkan restu dari suami serta anak-anaknya terlebih dahulu. Apalagi di Indonesia perpolitikkan masih dianggap sebagai ajang kontestasinya para kaum laki-laki.

“Saya pertama kali minta izin dulu mbak, buat apa niat saya tinggi untuk nyaleg kalau keluarga saya nggak merestui malahan nanti jadi boomerang ke diri sendiri, tho mbak. Setelah minta restu dan diizinkan baru saja mulai kejar target biar bisa menang.”

Komunikasi yang dilakukan oleh politisi perempuan VII tidak sekali dua kali agar keluarganya memberikan izin, namun berkat gaya komunikasi elegan akhirnya pihak keluarga mengizinkan dengan catatan tidak melakukan tindakan yang dapat mencoreng nama baik keluarga. Berbeda dengan politisi laki-laki ketika ingin mencalonkan diri, politisi perempuan harus pandai-pandai merangkai diksi-diksi tertentu agar mendapatkan lampu hijau dari keluarga.

### **3.9.9.2 Memanfaatkan Relasi Keluarga**

*Privilage* yang dimiliki oleh politisi perempuan VII yakni mempunyai jejaring politik di lingkaran keluarga inti, sehingga ketika dirinya ingin memperkenalkan pada publik tidak perlu terlalu menguras tenaga. Obrolan dari keluarga satu dengan keluarga lainnya membukakan pintu relasi pada politisi perempuan VII dalam menemukan tim pemenangan dan bisa masuk secara mudah di wilayah dapilnya.

“Saya minta tolong suami saya mbak agar diperkenalkan kolega-koleganya, saya juga meminta bantuan adik saya agar bisa masuk wilayah-wilayah tertentu. Kalau kita dibawa masuk oleh orang yang sudah dikenal oleh masyarakat itu bisa mempermudah kita cepat membaur bersama konstituen.”

## **3.9.2 Masa Kampanye**

### **3.9.2.1 Campaign Media**

Sesuai perkembangan laju zaman media sebagai suatu pengemas atau representasi ditatanan masyarakat. Media mampu memberikan informasi apapun pada khalayak. Isi media sering berhubungan erat dengan kejadian-kejadian nyata atau tren sosial yang tengah berlaku di masyarakat (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Politisi perempuan VII juga melibatkan media disetiap aktivitas kegiatannya.

“Saya bekerjasama dengan media cetak dan online. Kita harus memperkenalkan ke publik, walaupun mereka sudah mengenal harus diingatkan ulang konstituennya.”

Menjaga hubungan antara dirinya dan awak media dirasa penting karena tanpa media dirinya tidak bisa memberikan informasi pada masyarakat di daerahnya mengenai aktivitas dan hal apa saja yang sudah dirinnya perjuangkan demi kemaslahatan kosntituen.

“Saya tetap menjaga kerjasama denga media, jangan setelah jadi lupa. Pertemanan aja klo sama media mbak.”

### **3.9.2.2 Komunikasi Berbeda dan Santun**

Politisi perempuan harus luwes ketika berhadapan dengan konstituen., baik saat bertemu konstituen laki-laki maupun perempuan.

“Saya ngikutin bahasa konstituen, mbak. Pemetaan konstituen nggak buat kita eksklusif sehingga target suara kita dari perempuan saja. Kita imbang laki-laki dan perempuan. Ada daerah yang memang nurutnya sama laki-laki mbak, saya deketinnya laki-laki. Bahasa yang saya gunakan juga laki-laki. Kalau bapak-bapak misal yang saya bahas terkait infrastuktur.”



Bertemu konstituen perempuan pun bahasa politisi perempuan VII lebih lembut dan obrolannya pun mengenai harga kebutuhan pokok, isu-isu perempuan di dapilnya.

“Memang saya berbeda mbak bila berkomunikasi dengan konstituen laki-laki dan perempuan. Saya rasa itu penting, bahasa tetap santun disesuaikan siapa yang kita ajak ngobrol.”

Politisi perempuan VII menekankan pentingnya komunikasi luwes untuk politisi perempuan agar tidak diremehkan atau dianggap tidak bisa mengakomodir keinginan konstituen laki-laki.

### **3.9.2.3 Menemui Para Tokoh Daerah**

Selama masa kampanye yang dilakukan selain menemui calon pemilihnya, politisi perempuan VII mengunjungi para tokoh-tokoh keagamaan, tokoh kemasyarakatan, ketua-ketua organisasi yang ada di daerah pemilihannya untuk turut serta membantu dirinya mendapatkan suara konstituen.

“Bertamu dan berdiskusi dengan para tokoh itu penting, mbak. Dari diskusi mereka kita tahu keadaan masyarakat di sana tipikalnya seperti apa, butuhnya itu dalam bidang apa. Selain itu memang tidak dipungkiri ya, mbak ketika kita sowan ke rumah mereka ya kita juga butuh dukungan mereka juga untuk memilih kita serta membantu promisilah semacam itu.”

Maka dari itu politisi perempuan VII tidak menyia-nyaiakan kesempatannya ketika kampanye meluangkan waktu menemui para tokoh daerah. Tokoh-tokoh daerah setempat justru terkadang suaranya didengarkan oleh masyarakat ketimbang orang luar.

“Orang-orang itu tidak bisa langsung diminta untuk memberikan suaranya saat pencoblosan, mbak. Adanya perantara lewat tokoh setempat justru memberikan keuntungan tersendiri bagi politisi. Tokoh-tokoh itu sudah lama disegani masyarakat jadi lebih mudah untuk mereka memperkenalkan diri kita ke masyarakat sekitar.”

### **3.9.3 Pasca Terpilih Anggota Dewan**

#### **3.9.3.1 Mempertahankan Elektabilitas**

Mengarungi kehidupan di dunia mengharuskan manusia memiliki rasa percaya diri, berpikir dan berjiwa besar serta jauh ke depan sehingga mampu melahirkan tindakan strategis dan fungsional bagi kesejahteraan diri dan lingkungannya dalam jangka panjang (Tobroni, 2010). Elektabilitas politisi semakin hari harus meingkat di mata masyarakat. Politisi perempuan VII pun tidak mengelak bahwa membangun sebuah elektabilitas personalnya tidak mudah namun juga tidak susah selama dirinya mengabdikan amanah sesuai tanggungjawab sebagai seorang anggota dewan.

“Membangun elektabilitas yang saya lakukan adalah dekat dengan rakyat. Kita harus tahu apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, kemudian kita berikan semampu kita.”

Meski politisi perempuan VII pernah berpindah partai politik tetapi namanya di masyarakat tetap bergaung, sehingga dirinya bisa terpilih menjadi anggota dewan.

“Kalau kita di hati rakyat itu tidak masalah, mbak. Masyarakat juga tidak melihat caleg dari warna benderanya saja. Personality juga penting. Maka benar membangun dan mempertahankan elektabilitas bagi anggota dewan itu dilakukan secara continue. Dengan begitu masyarakat akan melihat diri kita karena kemampuan bukan sebatas bendera partai.”

Politisi perempuan VII tidak merasa masalah seandainya ada masyarakat melabelinya politisi kutu loncat.

“Saya ga takut dibilang kutu loncat. Rakyat melihat figur, meski apapun partainya. Sebagai tokoh untuk menjadi dewan di sampaing partai jadi kendaraannya. Tokoh itu yang ditokohkan, harus mengenal banyak orang.”

Menjauhi KKN, narkoba, perselingkuhan juga salah satu metode yang diterapkan politisi perempuan VII agar elektabilitasnya di tengah konstituen tetap positif.

### **3.9.3.2 Merawat Konstituen**

Mempertahankan suara konstituen juga bukan persoalan mudah. Aspirasi konstituen harus didengarkan dan direalisasikan. Suara konstituen penting bila tidak ingin tercoret dari daftar peredaran sinyal politik. Politisi perempuan VII merawat konstituennya dengan sering turun ke dapil.

“Kita selalu ada reses kunjungan dapil. Kita bantu sesuai apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.”

Reses agenda resmi anggota dewan, hampi sama dengan politisi perempuan sebelumnya politisi perempuan VII mengunjungi dapilnya kadang dadakan untuk melakukan sidak.

“Kita ke pasar misalnya, tapi sendirian bersama tim inti saya. Saya pengen tahu keluh kesah masyarakat. Saya turun ke dapil paling tidak 10-15 hari. Bila tidak ada agenda penting di luar kota bisa sampai 20 kali.”

Bagi politisi perempuan VII merawat konstituen serta menambah jejaring adalah kunci sukses dirinya bisa melaju ke kursi parlemen.

“ Saya meyakinkan konstituen dengan tindakan, selama lima tahun ke belakang saya harus menunjukkan kalau saya care. Kuncinya di situ aja. Kalau kita meyakinkan saja tanpa merealisasikan, mereka itu inget lho mbak. Kalau kita menjanjikan sesuatu tapi nggak

dilakukan nanti akan diingat-ingat terus. Pasti pemilihan selanjutnya mereka nggak akan milih kita mbak. Apa yang mereka butuhkan kita penuhi, kalau kita nggak bisa ya kita ngomong. Gausah dituutpin, gausah muluk-muluk. Nanti malah membuat masyarakat kecewa.”

Untuk mempermudah dirinya, politisi perempuan VII membuat Kartu Tanda Anggota (KTA) khusus para relawannya.

“Timses inti sama aja mbak. Saya nggak lupa sejarah. Timses ribuan. Makanya timses saya kasih KTA tanda tangan basah saya, kalau butuh bantuan tinggal menunjukkan KTA tadi. Kita ga mungkin inget semua orangnya mbak, jadi perlu KTA.”

Politisi perempuan VII juga tidak pilih-pilih dalam membagikan bantuannya. Perilaku itulah yang akhirnya membuat dirinya mampu bertahan di kursi DPRD Provinsi Jawa Tengah.

### **3.10 Komunikasi Politik Politisi Perempuan VIII**

#### **3.10.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

##### **3.10.1.1 Memperkenalkan Diri Pada Publik**

Sebelum masa kampanye, politisi perempuan VIII sudah mengenalkan diri pada publik melalui banner yang terpasang di pinggir jalan atau space iklan di daerah pemilihannya. Hal itu dilakukan agar masyarakat mengetahui namanya terlebih dahulu dan sosok wajahnya.

“Memanfaatkan waktu sebelum kampanye itu penting, mbak. Jauh-jauh hari sebelum masa kampanye saya harus *“curi start”* lewat banner atau agenda masyarakat. Orang yang sebelumnya tidak mengenal saya, akhirnya jadi mengenal saya karena saya pernah hadir di acara mereka diundang sebagai pembicara misalnya.”

Politisi perempuan VIII tidak mau masyarakat mengenalnya ketika masuk masa kampanye, dalam perspektifnya sebelum masa kampanye citra dirinya sudah harus muncul dibenak konstituen. Sehingga ketika kampanye

tinggal mendapatkan secara suka rela para konstituen yang ingin membantunya dan bersama-sama mewujudkan impian masyarakat.

### **3.10.1.2 Membentuk Tim Pemenangan**

Seperti politisi perempuan lainnya, politisi perempuan VIII selektif membentuk tim pemenangan di tiap dapilnya. Tanpa tim handal dirinya tidak akan mampu meraih berbagai suara dari konstituen dan menduduki kursi anggota dewan.

“Pembentukan tim sudah saya lakukan jauh-jauh hari mbak, agar tim saya juga bisa melihat karakter pemilih di setiap dapil saya seperti apa.”

Tim pemenangan ini untuk melihat secara lebih mendetail terkait karakteristik konstituen di masing-masing wilayah dapil politisi. Tim pemenangan dipilih berdasarkan koneksi keluarga, kolega partai politik dan kolega pribadi dari politisi perempuan VIII. Tim pemenangan juga ditugaskan untuk mempublikasikan branding diri politisi agar masyarakat sudah tertanam nama politisi perempuan VIII sebelum masa kampanye mulai.

## **3.10.2 Masa Kampanye**

### **3.10.2.1 Komunikasi Intens Pada Konstituen**

Memanfaatkan peluang masa kampanye dilakukan oleh politisi perempuan VIII secara intens. Hampir setiap hari dirinya turun menyapa masyarakat, menemu mereka di rumah kemenangan yang sudah dirinya siapkan di titik wilayah tertentu. Diriny mendengar keluh kesah warga

untuk menangkap apa saja yang dibutuhkan oleh konstituennya apabila dirinya terpilih. Tidak sebatas itu saja, warga diberikan nomor pribadinya agar mereka bisa berkomunikasi secara langsung selama masa kampanye.

“Saya punya nomor khusus ya, mbak. Supaya tahu bahwa ada warga yang membutuhkan ini itu, begitu mbak. Tidak apa-apa kurang tidur, namanya juga kampanye terpenting saya tidak mengecewakan konstituen saya.”

Politisi perempuan VIII mengaku bahwa ketika kampanye berlangsung dirinya tidak ada waktu untuk istirahat terlebih lawan politik di daerah pemilihannya sangat kuat.

“Kunci kemenangan saya menurut saya pribadi ya mbak adanya obrolan yang intens dan konsisten antara saya, tim sama warga-warga mbak. Saya betul-betul memanfaatkan momentum kampanye, karena kampanye itu terbatas waktu mbak. Nggak setiap hari bisa kita lakukan.”

### **3.10.2.2 Memanfaatkan Media**

Fenomena dan indikasi yang menunjukkan semakin strategisnya peran media dalam demokrasi di Indonesia semakin kuat ( (Andriadi, 2017). Selama masa kampanye media-media yang dilibatkan oleh politisi perempuan VIII yakni media cetak berupa koran lokal dan tabloid lokal, media online lokal maupun nasional, media radio serta pemasangan baliho di lokasi strategis agar warga mengetahui bahwa dirinya mencalonkan diri sebagai anggota dewan.

“Kalau di radio saya iklan ya, mbak. Nggak wawancara gitu tetapi kalau di media cetak sama online saya wawancara. Saya masih pakai media online agar pemilih pemula itu mengenal dan mau mencoblos saya saat pileg.”

Konstituen memang beraneka karakter ada yang hobi mendengarkan radio, menonton televisi, membaca berita bahkan menonton video di

*handphone* melalui Youtube. Penjaringan suara konstituen lewat medium beberapa media termasuk portal berita online dirasa memberikan dampak positif bagi politisi perempuan VIII.

“Selama dana ada mbak, saya mengajak kerjasama media-media itu. Memang tidak semua konstituen di dapil saya bisa mengakses internet apalagi orang-orang sepuh tapi jangan lupa ada anak-anak muda yang harus kita gandeng juga makanya saya melibatkan media online.”

Politisi perempuan VIII tidak mau gegabah dalam penggunaan media sebagai alat kampanye, dirinya mengaku tidak sembarang memilih media.

“Buat apa kita gandeng media terkenal kalau konstituen di dapil saya nggak mengakses media itu, mbak. Lebih baik kan saya akses media-media lokal.”

### **3.10.3 Pasca Terpilih Anggota Dewan**

#### **3.10.3.1 Merawat Citra Diri**

Pemimpin yang hanya mengandalkan logika akan terlihat kaku dan arogan, sementara pemimpin yang hanya mengandalkan emosi terkesan lemah dan kurang tegas (Martono, 2017). Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan narasumber yakni politisi perempuan VIII berusaha memberikan contoh positif bagi konstituen di dapilnya. Dirasa penting merawat *branding personality* agar meningkatkan elektabilitasnya di masyarakat.

“Merawat elektabilitas yang saya lakukan pertama adalah menciptakan komunikasi yang kondusif antara saya dan para pemilih saya. Kedua memberikan apa yang mereka mau, mbak. Begitu jadi kerja di DPRD, membuat perda yang tentunya bisa memudahkan dan memberi keuntungan pada masyarakat luas. Fungsi representasi inilah yang akan memberikan korelasi positif dengan elektabilitas kami selaku anggota dewan.”

Perlu diketahui meski politisi perempuan VIII tidak mendapatkan nomor urut satu namun dirinya masih bisa mendulang suara tinggi di dapilnya dari periode per periode.

“Tahun 2009 saya dapet suara 32.000, kemudian pas periode 2014-2019 jumlah suara meningkat jadi 52.000 suara dan pileg 2019 kemarin alhamdulillah suaranya naik jadi 64.000. Walaupun nggak naik secara tinggi tapi ini menandakan bahwa masyarakat masih memberikan sebuah amanah penting agar saya tetap mengawal suara mereka di parlemen.”

Cara khusus politisi perempuan VIII mempertahankan citra positifnya dengan menepati janji dan tidak melakukan tindakan kurang terpuji seperti perselingkuhan, terlibat suap menyuap proyek pemerintah atau perbuatan negatif lainnya.

“Program andalan saya sendiri lebih condong ke pemberdayaan perempuan baik bidang ekonomi, sosial, keagamaan, pendidikan politik.”

Politisi tidak akan bisa bertahan di jalur kandidasi tatkala kepribadiannya tidak mencerminkan seorang pemimpin, maka personality branding politisi harus selalu diasah dan dirawat setiap waktu.

### **3.10.3.2 Turun Dapil**

Seperti wawancara dengan narasumber sebelumnya, politisi perempuan VII berinisiatif turun ke dapil. Dapil yang dikunjungi pun daerah “miliknya”.

“Sebelumnya saya dan tim sudah memetakan konstituen, mbak. Jadi dapil yang saya prioritaskan adalah basis pendukung saya. Saya nggak akan mengambil wilayah orang. Biasanya saya turun ke dapil sesuai dengan kebutuhan, variatif. Kadang 6-7 kali. Ini di luar reses ya, mbak.”



Selama turun ke dapil, politisi perempuan VIII menayakan keluh kesah masyarakat sembari mencari peluang daerah mana yang masih kosong belum dimasuki oleh anggota dewan lainnya.

“Sambil menyelam minum air, gitu istilahnya mbak. Bukan bermaksud kemaruk tapi kan ndak salah mbak kita menolong masyarakat meski mereka tidak memilih kita. Siapa tahu setelah kita memasuki daerah tersebut dan partaia memberikan amanah kembali kepada saya untuk nyaleg di periode depan, masyarakat daerah situ mulai tertarik untuk memilih saya di kemudian hari.”

Strategi politisi perempuan VIII memperlebar jangkauan suara konstituen bisa dicontoh politisi lainnya tanpa harus saling menjegal sesama anggota dewan.

### **3.10.3.3 Minim Penggunaan Media**

Menariknya dari politisi perempuan VIII setelah terpilih adalah minimnya pelibatan media baik media cetak maupun media sosial. Dalam perspektifnya jangkauan konstituen dapilnya juga jarang membaca media cetak ataupun online.

“Media nggak terlalu saya libatkan setelah terpilih, mbak. Paling awal nyaleg pertama kali itupun sebatas banner dan media-media lokal mbak sebagai alat kampanye. Saya lebih banyak turun ke masyarakat mbak. Karena menurut saya pribadi ikatan akan terbangun lebih kuat ketika kita anggota dewan turun langsung menyapa warganya.”

Bahkan politisi perempuan VIII memaparkan dirinya memang mempunyai media sosial tetapi jarang digunakan.

“ Saya ndak aktif dimedsos, mbak.”

Meskipun politis perempuan VIII tidak terlalu menggandeng media dalam setiap agendanya, dia berhasil mendapatkan suara dari konstituen selama tiga periode berturut-turut di parlemen Provinsi Jawa Tengah.

#### **3.10.3.4 Setia Pada Partai Politik Dan Membangun Sinergitas**

Bukan hal mudah politisi perempuan mendulang kemenangan kembali di bangku parlemen. Hilir mudik tawaran pindah partai politik pun pernah dialami oleh politisi perempuan VIII.

“Ada tawaran partai lain, guyon-guyon ada. Saya tetep setia sama partai saya hingga saat ini.”

Bukan tanpa sebab politisi perempuan VIII keukeuh memantapkan pilihannya berjuang lewat kendaraan partai politiknya saat ini.

“Yg buat saya setia ideologinya sama sesuai kepribadian saya, mbak. Sejak dulu linier dengan apa yang saya lakukan. Partai politik saya sekarang ruang-ruang perjuangannya sesuai dengan tradisi yang saya pegang sejak belia.”

Untuk memantapkan kelembagaan bukan perkara mudah tapi politisi perempuan VIII menjabarkan para politisi bisa melakukannya secara maksimal.

“Bekerjalah sebaik-baiknya, perintah partai juga dilaksanakan dengan baik. Perempuan memang sudah diberi kuota 30 persen jangan sampai kuota tersebut hanya sekadar formalitas.”

Politisi perempuan VIII menyayangkan bilamana ada politisi perempuan lain terpilih tetapi tidak mampu mempertahankan dirinya secara kelembagaan

partai hingga membuat politisi tersebut tersingkir dari daftar rekomendasi partai politik sendiri.

“Buat petahana ada keuntungan sebenarnya, mbak. Manfaatkan periode awal, harus bergerak. Buat apa kita terpilih tapi nggak mau bergerak. Lima tahun kita bekerja sudah merupakan bentuk kampanye juga. Apa yang kita lakukan untuk partai politik dan masyarakat, pengurus partai itu mencatat lho, mbak.”

Rekomendasi partai politik awal pintu gerbang kandidasi maka memantapkan kelembagaan dengan meyakini partai politiknya sebagai kendaraan untuk berjuang sangat penting bagi politisi perempuan VIII.

Politisi perempuan VIII memberikan poin penting pada peneliti yakni pentingnya membangun sinergitas antara dirinya, partai politik dan konstituen.

“Konsensus utama itu ya masyarakat, kalau masyarakat masih membutuhkan saya ya saya pasti akan melanjutkan perjuangan dengan mencalonkan diri kembali. Mandat masyarakat itu penting.”

Apabila di mata masyarakat sudah mendapatkan mandat maka poin kedua politisi harus bisa mengambil hati para pemberi rekomendasi partai politik. Partai politik akan menyodorkan kader partainya yang dianggap mampu mengayomi masyarakat dan membesarkan nama partai.

“Sinergitas berikutnya orangnya (kader partai) mau dan mampu kemudian partai memberikan rekomendasi dan masyarakat mau memilih. Lha kalau partai politik nggak kasih rekomendasi terus mau ngandidat lewat mana mbak? Iya, kan. Kalau pilkada berangkat perseorang masih bisa tapi dalam pileg tidak bisa politisi bergerak sendiri harus membawa bendera partai.”

Bekal sinergitas apik berhasil membuat politisi perempuan VIII melalang buana kembali menduduki kursi anggota dewan di Provinsi Jawa Tengah.

### **3.11 Komunikasi Politik Politisi Perempuan IX**

#### **3.11.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

##### **3.11.1.1 Membaca Peta Politik**

Peluang politisi perempuan IX maju ke pencalegan tingkat provinsi tidak serta merta dirinya terima. Dia memandang jauh seberapa besar peluang kemenangan ketimbang kekalahan. Apabila kekalahan lebih besar maka politisi perempuan IX lebih baik tidak mengajukan diri dan menunggu periode berikutnya.

“Ketika saya dan partai politik melihat ada peluang menang mbak, ya saya baru berani mencalonkan. Saya dan parpol juga saling menganalisis dulu, kalau nggak begitu takutnya malah mengecewakan parpol dan masyarakat mbak.”

Politisi perempuan IX beserta tim mempraktekan analisis SWOT dan membutuhkan waktu cukup lama.

#### **3.11.2 Masa Kampanye**

##### **3.11.2.1 Narasi Persuasif Pada Konstituen**

Politisi perempuan IX tidak sembarangan ketika berkomunikasi dengan konstituennya. Pertama; dia menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kedua; intonasi bicara politisi perempuan berbeda ketika

berhadapan dengan konstituen yang sudah tua, konstituen laki-laki maupun perempuan. Ketiga; politisi perempuan selalu menerapkan gaya bahasa persuasif melalui penggabungan dua bahasa yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

“Ya memang sudah semestinya pas kampanye kita pengen orang paham sama apa yang saya bicarakan, mbak. Saya nggak pake bahasa tinggi-tinggi supaya kelihatan orang pintar, wong ya konstituen pengennya kita ngomong pakai bahasa yang mudah dipahami mbak.”

### **3.11.2.2 Memanfaatkan Media**

Selain untuk memberikan informasi pada konstituen media yang digunakan oleh politisi perempuan IX alat kampanye diawal dirinya mencalonkan diri sebagai anggota dewan. Melalui informasi yang dimuat media maka akan tercipta hubungan kekuasaan, media mampu menghubungkan antarindividu dan antargolongan masyarakat (Rusadi, 2015)

“Di awal pencalonan ibu menggunakan media radio, mbak. Karena awal itu promosi harus masif. Alasannya simple, faktor ketidakterkenalan diri saya di mata masyarakat. Kalau bapak saya ya masyarakat tau, tapi masyarakat kan di awal belum mengetahui siapa saya mbak.”

Alasan politisi perempuan IX memanfaatkan radio sebagai media mempromosikan dirinya karena radio tersebut milik orang tuanya dan meminimalisir pembengkakan dana kampanye.

“Karena radio itu punya orang tua saya dan tidak ada salahnya menggunakan fasilitas orang tua. Selain itu yang dengerin radio juga banyak. Dulu nama radionya Radio Gajah Mungkur kalau sekarang sudah berubah nama, mbak. Karena radio milik orang tua di merger dengan radio lain.”

Adanya fasilitas gratis radio dimanfaatkan oleh politisi perempuan IX membranding namanya melalui layanan iklan.

“Saya dulu saat musim kampanye bikin jingle lagu mbak biar masyarakat tahu nama saya dengan mudah.”

Jasa media sosial tidak dimanfaatkan politisi perempuan IX meskipun media sosial bisa dibuat gratis dan dikelola secara pribadi ataupun timses.

“Saya ngga begitu aktif di media sosial, karena konstituen kebanyakan juga bukan pengguna media sosial.”

Setelah terpilih tiga periode berturut-turut politisi perempuan IX justru tidak terlalu masif berteman dengan awak media. Bagi dirinya sering mengunjungi konstituen, memberikan apa yang dibutuhkan oleh konstituen, berada dikala konstituen membutuhkan dirinya sudah cukup membuat para pemilik suara tidak lari ke politisi lain.

“Kalau media cetak dan online juga begitu, mbak. Saya jarang deket dengan awak media.”

Petahana diberi keuntungan tersendiri sehingga meminimalisir anggaran pengeluaran untuk membayar awak media bisa disalurkan untuk keperluan lain yang dirasa cukup penting bagi konstituen.

### **3.11.2.3 Menggunakan Jejaring Keluarga**

Berangkat dari latar belakang keluarga besar politisi seperti lampu hijau bagi politisi perempuan IX. Diawal pencalonan relasi orang tua dapat menghantarkan politisi perempuan IX melenggang jalur kandidiasi parlemen.

“Orang-orangnya bapak saya dulu ngebantu saya juga karena awalan nyalon kan saya juga masih meraba-raba peta politik, mbak. Mereka membantu karena kepercayaan terhadap keluarga aja sih menurut saya.”

Periode kedua politisi perempuan IX tidak sepenuhnya bergantung dari relasi keluarga karena periode pertama dirinya merealisasikan suara konstituen.

“Meski nggak sepenuhnya dibantu keluarga seperti periode awal tapi periode kedua saya berusaha kembali melaksanakan amanah warga, mencairkan anggaran, memfasilitasi warga misal ada yang minta bantuan pendanaan tempat ibadah, bantuan kelompok.”

Politisi perempuan IX beranggapan hal-hal itulah yang membuat dirinya melaju terus di parlemen dan mendulang kemenangan tiga kali secara berturut-turut.

### **3.11.3 Pasca Terpilih Anggota Dewan**

#### **3.11.3.1 Menjaga Personality Branding**

Modal sosial adalah jaringan hubungan dan kepercayaan (Said, 2007). Politisi perempuan IX mencoba membuktikan bahwa dirinya layak berada di kursi parlemen dan tidak mau membuat kepercayaan masyarakat pada dirinya luntur.

“Perempuan itu minoritas di DPRD, mbak. Jadi secara pribadi saya meningkatkan pengetahuan saya mengenai perpolitikan. Niat saya itu meningkatkan percaya diri pokoknya harus bisa sejajar dengan para politisi laki-laki. Biar saya tidak dipandnag sebelah mata oleh sesama anggota dewan.”

Bisa dikatakan cukup beruntung bagi politisi perempuan IX karena didalam partai politiknya ada survey mengenai elektabilitas kader partai

politiknya, survey tersebut dilaksanakan oleh petinggi partai secara menyeluruh pada masyarakat.

“Di internal partai ada survey, jadi kalau misal kita masih dipercaya oleh masyarakat otomatis partai tetap akan memakai kita mbak. Nggak akan diganti.”

Kemampuan personal demi menaikkan elektabilitas membuat politisi perempuan IX tidak bisa berpangku tangan saja. Usaha merealisasikan amanah rakyat dan menghindari godaan yang dapat menghancurkan citra positifnya sebagai anggota dewan dihindari.

“Bahasanya itu kalau kita di gedung DPRD dimaintenance secara kualitas pribadi kalau di lapangan diukur dari kapasitas kita menjaga dan merawat konstituen masing-masing.”

Walaupun politisi perempuan IX tidak pernah mendapatkan nomor urut satu tetapi dirinya berhasil tiga kali berturut-turut mendapatkan kursi di parlemen.

“ Saya nyaleg pertama kali dapet nomor enam, kedua dikasih nomor dua periode kemarin turun di nomor urut 3. Saya nggak pernah nomor satu tiap nyalon, mbak. Tapi bersyukur masyarakat masih mau mempercayakan amanahnya untuk saya dan teman-teman tim.”

### **3.11.3.2 Kunjungan Dapil**

Menyambangi dapil dan menyapa masyarakat untuk menarik aspirasi tugas pokok anggota dewan menurut pemaparan politisi perempuan IX. Justru terpenting anggota dewan tidak berpatokan pada tugas kantor demi formalitas semata.



“Saya lebih suka turun ke dapil selain reses, mbak. Enjoy dan masyarakat pun makin dekat sama kita.”

Bila ada bantuan anggaran pemerintah cair untuk masyarakat pemilihnya politisi perempuan IX juga tidak menunda-nunda pencairannya langsung diberitahukan pada korlap wilayah tersebut. Dirinya mengaku ketika jadwal tidak padat akan melihat langsung lokasi pengerjaan yang mendapatkan bantuan hibah pemerintah.

“Contohnya begini mbak, ada anggaran dari provinsi cair saat pengerjaan ketika jadwal kantor nggak begitu padat saya ke lokasi. Simple tapi itu akan membuat masyarakat merasa diperhatikan.”

Politisi perempuan IX tidak sebatas memberikan bantuan masyarakat dari pendanaan pemerintah saja, uang pribadi pun dikeluarkan apabila konstituen membutuhkan pertolongan.

“Aktivitas di desa itu ada rasulan, bersih dusun, ada turnamen, tahun baru karang taruna ngadain acara ya kita harus bantu mbak. Pakenya uang pribadi mbak, jangan mengandalkan uang pemerintah saja. Namanya anggota dewan ya harus mau juga memberikan sumbangsih istilahnya ya, mbak.”

Dari tindakan tersebut menurut politisi perempuan IX membentuk suatu simbiosis mutualisme.

“Jadi biasanya kalau saya itu memberi mereka, saya nggak minta timbal balik mbak. Tetapi mereka biasanya malah mengundang saya selaku pembuka acara mereka. Ya secara nggak langsung kan mereka membuat saya pribadi makin dikenal masyarakat luas.”

Politisi perempuan IX melihat bahwasanya seorang politisi akan mampu mempertahankan posisi di parlemen apabila dirinya pandai melihat peluang dan tidak turun dapil ketika reses semata.

“Mungkin degan adanya seperti itu masyarakat masih memberikan kepercayaan pada saya, mbak.”

### **3.12 Komunikasi Politik Politisi Perempuan X**

#### **3.12.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

##### **3.12.1.1 Menentukan Partai Politik**

Senada dengan jawaban-jawaban politisi sebelumnya, memilah dan memilih partai politik tidaklah mudah. Aspek sejarah, ideologi, kultur partai politik menjadi tolok ukur yang diperhatikan oleh politisi perempuan X.

“Saya nggak bisa mengiyakan pinaangan partai politik sembarangan ya, mbak. Harus betul-betul saya ketahui seluk beluk partainya seperti apa.”

Kendaraan politik mencerminkan kepribadian dari setiap politisi. Bahkan butuh beberapa waktu politisi perempuan X sebelum memutuskan memilih partainya yang sekarang untuk berjuang bersama demi kebaikan masyarakat.

“Semua partai politik itu bagus, mbah. Hanya saja ketika saya masuk dalam sebuah partai yang tidak sesuai nurani saya ya tidak akan cocok.”

##### **3.12.1.2 Pembentukan Tim Sukses**

Membentuk sebuah tim handal tidak sebatas mengambil dan memaksa orang untuk bergabung bersama. Politisi perempuan X tidak mengadakan open recruitment tim sukses, hanya saja ia mempunyai standart tertentu apabila orang lain ingin membantunya bekerjasama memenangkan suara rakyat.

Pembentukan tim dilakukan oleh politisi perempuan X dibantu oleh tim sukses dari partai politik sehingga orang-orang yang masuk kualifikasi memang terpilih sesuai kapasitas politisi dan partai politiknya.

“Tetap saja meminta pendapat dari partai saya, mbak. Hubungan simbiosis, toh kalau saya menang juga partai ikut senang.”

Politisi perempuan X membagi tim menjadi tim konseptor serta tim lapangan.

“Tugasnya udah masing-masing, mbak. Biar adil, saya menempatkan mereka sesuai kemampuan mereka.”

### **3.12.2 Masa Kampanye**

#### **3.12.2.1 Memanfaatkan Media Kampanye**

Dalam teori agenda setting media massa memiliki kekuasaan untuk menciptakan sebuah isu baru menjadi isu penting bagi khalayak (Putra, 2012) Tetapi bagi politisi perempuan X hal itu tidak sepenuhnya berlaku. Lewat hasil wawancara penggunaan media justru jarang dilibatkan.

“Saya orang yang malu sama media, saya orangnya minder kurang pd gitu mbak. Lebih baik saya nyapa langsung warga, ngobrol bareng biar warga tahu aktivitas saya tanpa melewati media. Seandainya ada yang meliput hanya media fraksi itupun untuk dokumentasi fraksi.”

Meskipun politisi perempuan X tidak banyak melibatkan media, kekuatan *branding*-nya berhasil membawa dirinya mendulang kesuksesan di pileg selama dua periode berturut-turut.

#### **3.12.2.2 Mendatangi Masyarakat Terpencil**

Dalam masa kampanye para politisi harus turun langsung ke lapangan. Politisi perempuan X memilih mendatangi wilayah daerah pemilihannya pertama kali di pelosok-pelosok.

“Yang jauh dari jangkauan justru saya sambangi pertama kali, mbak. Agar masyarakat terpencil merasa dinomorsatukan, terkadang politis berbondong-bondong mendatangi wilayah terdekat. Kalau saya nggak, terjauh dan terpencil harus pertama didatangi.”

Selain itu hal yang dilakukan oleh politisi perempuan X menyerap aspirasi selama masa kampanye supaya ketika dirinya terpilih segera bisa memasukkan ke dalam program kerja utamanya dari masyarakat daerah terpencil di dapilnya.

### **3.12.3 Pasca Terpilih Anggota Dewan**

#### **3.12.3.1 Merawat Citra Publik**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan politisi perempuan X, menjaga branding dirinya tidaklah sulit. Latar belakang di dunia perpolitikkannya pun cukup kuat karena politisi perempuan X merupakan istri bupati di salah satu kabupaten di Jawa Tengah.

“Saya memang dari dulu bukan orang yang ningrat, ya mbak. Saya dan suami berjuang sama-sama dari nol. Membangun citra diri positif itu mudah, mbak. Harus akrab saya sama masyarakat. Kata orang ini ya mbak, saya itu modal senyum. Senyum saya itu bukan dibuat-buat. Senyum tulus.”

Tidak berhenti bermodalkan senyum saya, politisi perempuan X juga menjaga nama baiknya dan meningkatkan kualitas pribadi. Menjauhi kasus-kasus korupsi sehingga dirinya berhati-hati apabila mendapatkan tugas

menuntaskan pelaksanaan proyek. Titik rawan korupsi seperti perencanaan proyek pembangunan, pengadaan barang dan jasa, perizinan atau pelayanan pada masyarakat hingga dalam bentuk penyaluran kredit investasi, kredit ekspor impor dan lain sebagainya (Cahaya, 2013).

“Anggota dewan kalau namanya sudah terjat dalam pusaran kasus korupsi itukan bahaya, mbak. Masyarakat sudah susah untuk memberikan kepercayaan pada kita lagi.”

Politisi perempuan X ramah pada warganya dengan perilaku kecil justru menurut pendapatnya membuat masyarakat cepat akrab dan suka pada dirinya.

“Saya nggak malu menyapa dulu, saya orangnya mudah mengingat. Jadi dari hal-hal sepele gitu malah membuat masyarakat makin dekat sama saya.”

Selain itu untuk menjaga nama baiknya politisi perempuan berusaha menjaga amanah konstituen.

“Yang penting saya melaksanakan tugas dan kewajiban saya sebagai anggota dewan kepada warga mbak. Saya juga tidak berpikir membantu warga biar terpilih lagi. Apa yang seharusnya dikerjakan langsung saya kerjakan. Gitu kan ya, mbak.”

### **3.12.3.2 Merawat Amanah Konstituen**

Bentuk merawat konstituen yang diterapkan politisi perempuan X dengan sering turun ke dapil. Politisi perempuan X turun tidak hanya saat diundang sebagai pembicara saja, ketika “diatur rawuh” menghadiri hajatan warga juga datang apabila tidak ada jadwal penting dari kantor.

“Kan kita sama aja lho mbak dimasyarakat itu. Pas kebetulan aja dapat amanah buat jadi anggota dewan. Pastinya saya datang bila warga ada hajatan. Datang ke rumah warga itu

tidak hanya saat reses. Reses itu kan tugas kantor, mbak. Tetap harus ada keinginan sendiri melihat keseharian masyarakat, keluh kesah warga juga.”

Akses warga menemui politisi perempuan X juga tidaklah susah. Warga bisa mendatangi kediaman pribadi bahkan menghubungi dirinya melalui telepon tanpa harus melewati ajudan.

“Kalau lewat ajudan itu kesannya kok kita ada jarak, mbak. Sebagai pegawainya masyarakat nggak boleh saya mempersulit warga saya sendiri.”

### **3.13 Komunikasi Politik Politisi Perempuan XI**

#### **3.13.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

##### **3.13.1.1 Memilih Kendaraan Politik**

Dalam demokrasi modern partai politik menjangkau lingkup kemanusiaan secara luas, partai politik mengidentifikasi, memilah, menentukan, mengarahkan berbagai kepentingan menuju cara dipilih oleh para pemilih dan pemerintah (Klingemann & Hofferbert, 1999). Anggota partai politik pun harus bisa sevisi dan semisi dengan gerakan partai politiknya. Politisi tidak bisa bergerak luwes apabila belum mantap berikrar menjadi anggota di suatu partai politik.

Menurut pendapat pribadinya dirinya sudah mantap menggunakan dan berjuang bersama partai politiknya sejak pertama kali berkecimpung di lingkaran politik.

“Kemantapan hati saya adalah pondasi nilai perjuangan antara nurasi dan sejarah partai politik saya sama, mbak. Tidak mudah politisi itu klop dengan partai politiknya. Tapi kalau sudah melekat susah digoyahkan meskipun tawaran partai politik lain menghampiri saya.”

### **3.13.1.2 Pembentukan Tim Pemenangan**

Dalam membentuk tim pemenangan, politisi perempuan XI dibantu oleh partai politik dan keluarga terdekat. Ada tim dari partai politik yang memang sudah disiapkan tetapi ada juga tim bentukan politisi perempuan XI sendiri. Tidak terlalu rumit menurut pengakuannya ketika membentuk tim-tim yang diturunkan ke masyarakat.

“Saya percaya orang-orang yang sudah dipilihkan oleh partai politik adalah orang-orang berkualifikasi bagus. Sedangkan saya juga memilah memilih tim berdasarkan pertemanan, kekerabatan juga tidak sembarang pilih sehingga wajar apabila kemenangan kami tidak sebatas satu kali periode saja.”

Menurut perspektifnya apabila awal membentuk tim hanya main comot orang saja tanpa melihat kualitas atau memberikan standart tertentu maka pengaruhnya akan buruk ketika proses kampanye hingga pemilihan berlangsung.

## **3.13.2 Masa Kampanye**

### **3.13.2.1 Intens Menyapa Konstituen**

Komunikasi selama masa kampanye tiap hari dilakukan intensif oleh politisi perempuan XI. Ada perbedaan narasi komunikasi diucapkan oleh politisi perempuan XI tergantung konstituen yang ditemuinya.

“Begini non, di suatu masyarakat tidak semua mempunyai tingkat pendidikan tinggi. Cara ngomongnya, cara berbahasanya juga berbeda non. Pas saya ketemu konstituen yang

sudah tua tidak mungkin saya pakai Bahasa Inggris, *tho*. Pasti saya pakai bahasa daerah, *kromo alus*. Ketemu mahasiswa beda lagi, konstituen saya ada mahasiswa atau mahasiswi ngobrolnya pun saya juga beda. Kami bicarakan isu juga beda, tidak saya samakan dengan ketika saya permasalahan bersama orang-orang sepuh.”

Ketika kampanye tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh aktor politik, itu merupakan sebuah kesalahan fatal apalagi sebatas mengandalkan tim pemenangan. Masyarakat cenderung ingin bertemu langsung dan bisa tatap muka berbicara dari hati ke hati bersama calon anggota legislatifnya ketimbang tim kampanyenya.

“Secapek apapun saya ketika kampanye, prinsip saya harus selalu hadi menyapa warga langsung.”

### **3.13.2.2 Menemui Tokoh Daerah**

Silaturahmi dengan para tokoh daerah seolah menjadi ritual bagi para politisi ketika kampanye. Menyambangi tokoh-tokoh daerah di daerah pemilihan menjadi sebuah pintu masuk bagi politisi-politisi agar bisa memperoleh restu terlebih dahulu kemudian suara konstituen.

“Pembicaraan awal ya pasti mohon doa restu ya, mbak meski diakhir saya pribadi meminta dukungan secara personal. Ya siapa tau saja mau membantu.”

Bagi politisi perempuan XI para tokoh daerah bisa dijadikan “tim bayangan” di masyarakat.

“Politisi itu bila ingin memenangkan pertempuran mbak harus punya banyak pasukan. Banyak menjalin kerjasama dengan konstituen, salah satunya ya lewat tokoh daerah yang memang sudah lama ditokohkan oleh warga setempat.”



Pertemuan memang tidak dilakukan selama masa kampanye saja, setelah masa kampanye selesai politisi perempuan XI tetap melanjutkan komunikasi dengan mereka. Manfaat yang diperoleh ketika para politisi mampu mendapatkan dukungan dari para tokoh daerah yakni dipermudahnya politisi memperoleh banyak suara dari konstituen.

“Rugi mbak kalau kita kampanye nggak mau membangun komunikasi sama orang-orang yang sudah lama ditikohkan oleh warga sekitar. Menurut saya itu malah harus dilakukan oleh aktor-aktor politik supaya menang.”

### **3.13.2.3 Menggunakan Alat Kampanye**

Ada beberapa medium yang digunakan oleh politisi perempuan XI untuk meraih minat tinggi agar konstituen mau memilih dirinya.

“Saya pasang baliho di beberapa titik, baliho besar. Terus saya pasang banner di pos ronda biar orang sekitar tahu tentang saya.”

Politisi perempuan XI selama kampanye juga melibatkan media cetak dan media online.

“Media cetak saya pake koran saja mbak, nggak pakai tabloid atau majalah. Saya ngiklan juga mbak di media online, tidak cuma berita online saja. Bentuk usaha saya supaya warga mau memilih saya.”

Untuk penggunaan media seperti radio dan TV lokal tidak dilakukan oleh politisi perempuan XI karena keterbatasan biaya serta melihat tipologi konstituennya tidak terlalu sulit untuk ditemui secara langsung oleh dirinya.

### **3.13.3 Pasca Terpilih Anggota Dewan**

### 3.13.3.1 Menjaga Reputasi

Mendongkrak elektabilitas tiap politisi meskipun berasal dari satu partai politik ternyata berbeda satu sama lain. Tetapi ada satu kesamaan di setiap wawancara peneliti dengan para narasumber politisi perempuan DPRD Provinsi Jawa Tengah perihal korupsi. Korupsi menyangkut segi-segi moral, sifat dan keadaan yang busuk (Hartanti, 2012, p. 9). Terjerat jebakan korupsi tentu akan menurunkan elektabilitas politisi di mata konstituentnya.

“Wah harus itu mbak, pejabat tidak melakukan korupsi. Itu rapot merah sekali bagi politisi. Bahkan tidak hanya jelek dimata konstituen tetapi juga akan didepak oleh partai politik.”

Menghindari tindakan korupsi, politisi perempuan XI juga menjauhi perbuatan negatif lainnya yang bisa merusak citra dirinya selaku perempuan maupun anggota dewan.

“Konstituen itu kan melihat lho, mbak. Bisa mendengarkan juga informasi mengenai aktivitas anggota dewan, kalau anggota dewannya ora beres yo mereka ndak mau milih lagi mbak. Jera masyarakat.”

Agar tidak membuat pemilik suara kecewa terhadap laku tingkahnya maka politisi perempuan selalu bertindak positif supaya masyarakat bisa melihat bahwasanya dirinya memang anggota dewan yang layak dipilih dan dicontoh.

“Saya juga merealisasikan apa permintaan warga, mbak. Selama bisa diusahakan ya saya akan mengusahakan. Suara warga itu suara kita semua, tidak boleh ditelantarkan. Wong kita bisa jadi dewan karena mereka yang milih.”

Tanpa elektabilitas baik tidak akan ada masyarakat memilih calon pemimpin baik itu walikota, bupati hingga anggota DPRD sekalipun.

### **3.13.3.2 Rajin Kunjungan Dapil**

Menyadari perannya sebagai penyambung lidah rakyat, politisi perempuan XI rajin mengunjungi warganya. Sama dengan narasumber-narasumber politisi perempuan sebelumnya, reses tidak dijadikan alasan untuk turun secara formalitas. Politisi perempuan XI cenderung mengunjungi dapilnya untuk menyerap aspirasi dalam bingkai informal.

“Datengin warga menanyakan hasil panen, ngobrol ngalor-ngidul sambil saya serap pelan-pelan keluh kesah warga saya mbak. Mungkim pas reses mereka tidak berani menyampaikan banyak aspirasinya karena waktunya mepet dan bisa jadi malu. Maka saya lebih suka kunjungan dapil yang nggak dikawal banyak staf, karena dengan begitu saya bisa merasakan apa yang sedang menjadi kebutuhan warga.”

Kedekatan warga poin penting bagi politisi perempuan XI. Bila tidak ada kedekatan satu sama lain maka dirinya akan kesulitan apabila partai memintanya maju kembali pada proses pencalonan legislatif di periode mendatang.

### **3.13.3.3 Melebarkan Pemetaan Konstituen**

Politisi perempuan XI sudah tiga kali memenangkan suara konstituen dari kendaraan partai politik yang sama. Politisi perempuan XI juga tidak keberatan menjadi petugas partai yang harus membantu partai politiknya

melaksanakan segala bentuk program kerja di luar aktivitasnya sebagai anggota dewan. Penting menurut politisi perempuan XI memberikan sumbangsih pada partai politik.

Jejaring penting untuk siapapun yang akan berkiprah dalam dunia politik. Petahana tidak boleh topang dagu atau hanya berbangga dengan merawat basis massanya saja, tetapi juga harus menjaring lebih banyak konstituen di daerah pemilihan yang belum pernah tersentuh sebelumnya.

“Ada dapil saya yang mungkin dimasuki oleh politisi lain tapi ndak dirawat ya saya rawat biar jaringan saya semakin luas.”

Menurut pendapat politisi perempuan XI masyarakat bisa saja sikapnya beralih ketika melakukan pencoblosan. Faktor penyebab masyarakat berpindah haluan juga beraneka ragam, maka untuk meminimalisir suara berkurang saat kontestasi dirasa perlu mengepakkan sayap demi mendulang suara dikemudian hari.

### **3.14 Komunikasi Politik Politisi Perempuan XII**

#### **3.14.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

##### **3.14.1.1 Memantapkan Partai Politik**

Memilih kendaraan dalam jalur politik memang bukan perkara mudah. Politisi bergabung menjadi bagian partai politik didasarkan berbagai pertimbangan. Ketidakcocokan dapat menimbulkan kecelakaan politik yaitu

dikatakan sebagai “kutu loncat”, politisi perempuan XII sejak awal berkecimpung di lingkaran politik sudah meyakini partai politiknya saat ini pilihan terbaik. Tolok ukurnya terlihat dari visi misi partai yang dirasa sesuai dengan visi misinya dan bersifat nasional serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah negara.

“Kalau saya nggak mantep ya saya susah non bisa bertahan di parlemen. Saya ini mantep sampai saya mau menghibahkan waktu jadi pengurus partai. Jadi pengurus partai itu nggak mudah non, nggak dibayar juga. Tapi saya ikhlas karena berkat partai saya lebih dikenal masyarakat, bisa membantu banyak masyarakat juga.”

### **3.14.1.2 Menyusun Tim Kampanye**

Layaknya politisi lain, politisi perempuan XII menyusun tim kampanye yang dia bagi dua. Pertama tim kampanye yang bertugas menyusun konsep, menjalin relasi dengan media, membuka komunikasi dengan para tokoh kalangan atas. Kedua tim kampanye di lapangan yang tugasnya menemui *door to door* memperkenalkan dirinya pada warga di daerah pemilihannya.

Dirinya tidak mengadakan open recruitment tim kampanye, politisi perempuan XII mengaku timnya berasal dari orang-orang terdekatnya saja.

“Bukan saya nggak mau menerima orang luar ya, mbak. Ini politik, kepercayaan nomor satu. Takutnya kalau ambil orang luar dapatnya yang kurang profesional dan hobi kutu loncat, itukan malah membahayakan diri saya sendiri dan partai politik kan, mbak.”

Tim kampanye pun tidak diturunkan ketika proses kampanye sedang berlangsung, sebelum masa kampanye tim sudah diturunkan tapi sebatas untuk mengetahui karakteristik warga satu dengan warga lainnya seperti apa.

### **3.14.2 Masa Kampanye**

#### **3.14.2.1 Komunikasi Aktif Dengan Konstituen**

Politisi perempuan XII aktif menyapa konstituen selama masa kampanye. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ada perbedaan gaya komunikasi dirinya ketika menyapa konstituen laki-laki maupun perempuan. Hal itu dia lakukan supaya warga yang berjenis kelamin laki-laki tidak mendiskreditkan dirinya.

“Yo ndak dipungkiri mbak, saya rada takut kalau ada laki-laki yang meremehkan kemampuan saya. Takut dibilang halah paling politisi perempuan sebatas membahas perempuan saja.”

Politisi perempuan memaparkan ketika kampanye dan di dalam forum tersebut kebanyakan warga laki-laki maka yang dibicarakan terkait infrastruktur, pertanian dan lain-lain. Intonasi suara juga lebih dipertegas dan sedikit lantang agar dirinya tidak diremehkan oleh konstituen laki-laki.

“Seandainya pas kampanye banyak ibu-ibu, suara saya lembutkan mbak. Memang harus ada pembeda mbak, kalau tidak begitu susah dapat suara mbak. Nanti dikira *klemmer-klemmer* sama warga kan nama kita jadi tidak baik.”

#### **3.14.2.2 Memanfaatkan Media**

Media yang digunakan oleh politisi perempuan XII hampir sama dengan politisi perempuan sebelumnya yakni media cetak dan media online. Media melalui koran sedangkan media online memakai portal berita lokal. Selain itu pemasangan baliho di sudut-sudut kecamatan maupun kelurahan, pemasangan

banner di lokasi-lokasi strategis sepanjang jalan dengan tidak merusak lingkungan, pembagian souvenir ketika kampanye *door to door* secara *continue* dilaksanakan dirinya demi memperoleh suara konstituen.

“Pasti tetap pakai media cetak ya mbak, biar orang juga bisa tahu tentang saya. Tetapi setiap politisi ada yang intens memag full semua media digunakan dan ada yang nggak, tergantung jangkauan konstituennya saja.”

### **3.14.3 Pasca Terpilih Anggota Dewan**

#### **3.14.3.1 Menjaga Reputasi Pribadi**

Pintu masuk politisi dapat bertahan di kursi parlemen adalah menjaga elektabilitas. Elektabilitas dipupuk dan dirawat melalui pola laku politisi itu sendiri.

“Saya juga sudah sepuh, non. Saya itu dari awal terpilih sampai sekarang ya melaksanakan tugas saya. Pokoknya dilaksanain lurus-lurus saja, tidak boleh belok-belok. Kalau belok-belok bahaya, nama kita bisa jadi tercemar, non.”

Tidak terjerat kasus korupsi, jual beli narkoba ataupun terkena isu perselingkuhan juga menjadi ruang politisi perempuan XII masih mendapatkan tempat di hati konstituen.

“Saya orangnya juga nggak tebang pilih, non. Walaupun saya tahu orang-orang itu tidak mendukung saya tapi seandainya daerah mereka membutuhkan ya saya tetep bantu non. Politisi itu ndak boleh pendendam.”

Tingkah laku sederhana dari segi pandangan politisi perempuan XII secara tidak langsung akan meningkatkan elektabilitas dirinya sendiri di mata masyarakat. Menepati janji dalam merealisasikan kebutuhan konstituen juga

kunci dari politisi perempuan XII meraih kemenangan secara berkala di kursi dewan Provinsi Jawa Tengah.

### **3.14.3.2 Merawat Amanah Konstituen**

Tidak akan jadi politisi melenggang mulus di kursi parlemen apabila tidak lihai merawat basis massanya. Terbukti politisi perempuan XII jumlah suara yang diperoleh dari periode per periode meningkat.

“Makin tua malah suara saya di konstituen makin banyak, non. Di dapil saya, saya selalu terbanyak. Karena orang itu melihat kinerja saya. Saya melibatkan relawan, mereka nggak saya bayar non. Bener-bener membantu saya.”

Kinerja politisi perempuan XII selain membantu konstituen mendapatkan hak-haknya, dirinya juga rajin turun ke dapil meskipun tidak sedang reses.

“Yang khas dari saya adalah saya sering turun saat ada orang sakit, meninggal, mantu, sunatan tapi sesuai dengan jadwalku ya, non. Bila ada konstituen dateng ke rumahku yo tak masakin, tak suruh nginep juga di rumah. Mereka itu nggak lupa non, mereka seneng bisa makan sama wakil rakyat.”

Petikan wawancara antara peneliti dan politisi perempuan XII juga mencuat bahwasanya merawat konstituen itu lebih mudah dilakukan oleh perempuan.

“Politisi perempuan menurut pandangan saya lebih mudah dipercaya dibanding politisi laki-laki. Politisi perempuan itu setia non, selalu humble dan tekun. Sebenarnya ini nilai plus ya tapi kembali lagi tergantung politisi perempuan mau tidak berjuang atau malah setelah terpilih sekadar santai-santai.”



Ditanya tips agar bisa bertahan mendulang suara banyak dalam pilihan legislatif jawaban dari politisi perempuan XII adalah turun dapil.

“Kuncinya turun dan turun ke masyarakat. Saya kalau sama masyarakat nggak hitung-hitung mbak. Jadi saya turun ke masyarakat ngga pas cuma kampanye saja non. Ngga pas reses saja, non.”

Wawancara dengan politisi perempuan XII membuat peneliti menemukan poin penting dari pembicaraan bersama politisi perempuan lainnya yakni pentingnya mengunjungi dapil selain masa reses maupun kampanye.

### **3.14.3.3 Minimalisir Media dan Menggandeng Organisasi Lain**

Politisi perempuan di DPRD Provinsi Jawa Tengah tidak semua menggandeng media, termasuk politisi perempuan XII. Hasil pertemuan wawancara disimpulkan bahwa konstituen menjadi alasan tersendiri mengapa politisi perempuan XII tidak terlalu melibatkan media setiap saat. Selain itu menurut pendapat pribadinya, menggandeng banyak awak media juga akan mengeluarkan pendanaan khusus dan itu tidak murah.

“Ga melibatkan banyak media cetak mbak, karena saya sesuaikan konstituen saya. Wong konstituen saya kebanyakan sudah tua, nggak semua langganan koran, masif menggunakan handphone. Tiap ada acara tertentu saja saya libatkan awak media, karena keluar biaya juga ya non kalau kita pakai media.”

Sebagai *support system* cara politisi perempuan XII berkomunikasi secara cepat dan langsung melibatkan dirinya tanpa harus melibatkan media cetak, penggunaan WA gratis dilakukan oleh dirinya sesuai hasil wawancara berikut ini.

“Saya ada grup wa, saya ikut gabung kelompok macam-macam di masyarakat. Misal masyarakat minta apa-apa saya tahu segera non. Dan pas seserahan bantuan ndak perlu panggil media, foto-foto sudah di-share di grup. Masyarakat jadi tahu dan ini meminimalisir anggaran saya pribadi. Lebih baik anggarannya untuk bantu masyarakat, tho.”

Media massa baik versi cetak maupun online sah saja dilibatkan dalam mem-*branding* para politis, tetapi kembali lagi bahwasanya tidak semua politisi bergantung pada kedua media tersebut.

Tidak berpegangan pada partai politiknya saja, demi meningkatkan suara pada setiap musim pileg politisi perempuan XII juga ikut bergabung di lembaga ataupun komunitas di masyarakat. Setelah bergabung dalam komunitas tersebut, politisi perempuan XII ikut memberikan sumbangsih baik secara tenaga, pikiran maupun membantu lewat anggaran dari pemerintah.

“Saya biasanya nempel dengan jaringan yang udah ada, misal kelompok paguyuban tani, komunitas sampah dan lain-lain.”

Politisi perempuan XII mengakui selama duduk di kursi parlemen belum mampu membuat komunitas sendiri, tetapi dengan menempel komunitas yang sudah terbentuk di masyarakat juga bisa memantapkan komunitas itu untuk ikut mendukungnya. Simbiosis mutualisme politik terjalin ketika politisi perempuan XII dan komunitas-komunitas itu sudah saling mantap satu sama lain.

### **3.15 Komunikasi Politik Politisi Perempuan XIII**

#### **3.15.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

### **3.15.1.1 Memilih Partai Politik**

Karier politik politisi perempuan XIII sejak awal tidak pernah berpindah ke partai politik lainnya. Selain ayahnya sebagai mantan ketua partai politik di daerahnya, dirinya mengaku sudah sejalan dengan visi misi partai politik tersebut. Tawaran dari partai politik lain pun tidak menggoyahkan dirinya dan semakin membuat politisi perempuan XIII bertahan sekaligus bangga menjadi kader partai politiknya.

Memantapkan kelembagaan partai politik sebagai kendaraan menuju pileg sangat penting menurut pandangan pribadi politisi perempuan XIII. Anggota legislatif tidak bisa menang kalau tidak mendapatkan rekomendasi dari partai politik.

“Partai politik kan juga punya banyak kader, mbak. Kader-kader kita disatukan suara. Dan kalau nggak mantap sama kendaraan partainya ya gimana dong, mbak. Susah. Tidak mudah mbak, partai kami benar-benar menempa para kadernya. Hal itu membuat saya semakin semangat dan senang hati membantu partai politik saat ini.”

Tidak dipungkiri beberapa partai mengajaknya pindah namun politisi perempuan XIII tidak tergugah.

“Buat apa pindah kalau sudah saling nyaman satu sama lain. Kan yo gitu, mbak.”

### **3.15.1.2 Membaca Peta Politik**

Politisi perempuan XIII beserta tim mulai membaca peta politik yang menguntungkan di masing-masing wilayah dapilnya. Dengan menggunakan analisis SWOT dirinya tidak mau gegabah masuk ke wilayah-wilayah tertentu.

“Kan ada wilayah yang sudah di “kandangi” politisi lain, istilahnya begitu mbak. Nah untuk zona-zona begitu, saya tidak mau menguras tenaga, paling sebatas memasang baliho. Bukan apa-apa karena saya juga menghargai ketja keras politisi lainnya.”

Setelah peta politik tertata, baru politisi perempuan XIII berani “jor-joran” untuk kampanye di wilayah yang menjadi zona hijau bagi dirinya beserta tim.

### **3.15.2 Masa Kampanye**

#### **3.15.2.1 Menggandeng Media Lokal**

Agar masyarakat luas mengenal dirinya lebih dalam, politisi perempuan XIII mengajak kerjasama media lokal untuk membantu menyebar luaskan kampanye dirinya.

“Tetap ya mbak meski harus keluar biaya iklan tapi bagi saya penting lho kita membangun hubungan dengan awak media.”

Media cetak dan media online yang biasanya diakses oleh konstituen didatangi tim politisi perempuan XIII. Informasi yang diberitakan pun tidak sebatas acara kampanye saja, tetapi lebih kepada sosok politisi perempuan XIII kiprahnya di masyarakat sudah sejauh mana sehingga konstituen tahu kenapa mereka harus memilih dirinya ketika masa pilihan legislatif.

### **3.15.2.2 Berkomunikasi Langsung Dengan Konstituen**

Ketika politisi perempuan XIII mendatangi masyarakat secara langsung, dirinya mengaku sudah mempelajari dulu karakteristik masyarakat yang akan disinggahi.

“Saya kalau bicara sama warga bahasanya campur-campur, mbak. Nggak boleh kita pakai bahasa ilmiah di depan orang yang sudah sepuh, kita kampanye bukan adu kepandaian tapi kita ingin tahu apa saja keluhan warga dan mereka harus memahami apa yang saya sampaikan agar efeknya mereka nyoblos saya, mbak.”

Intonasi suara juga diperhatikan politisi perempuan XIII, ada kalanya dia menggunakan penegasan ataupun melembutkan suaranya di depan publik.

“Sebagai perempuan bukan berarti kita itu lemah, saat kita harus pakai suara tegas ya tegas. Pas pelan dan lembut ya begitu.”

Kondisi tersebut dilakukan oleh politisi perempuan XIII karena menyesuaikan status konstituennya.

### **3.15.3 Pasca Terpilih Anggota Dewan**

#### **3.15.3.1 Menjaga Reputasi**

Kisah keterlibatan politisi perempuan XIII dari awak menjajaki panggung politik jauh dari isu-isu KKN. Dalam wawancaranya, politisi perempuan XIII tidak mau elektabilitasnya turun karena marwahnya jatuh di masyarakat. Masyarakat menilai segala aktivitas pemimpinnya, jika pemimpinnya salah maka susah untuk mendapatkan hati rakyat kembali.

“Namanya politisi itu menjaga marwah penting, mbak. Kalau marwahnya bagus, elektabilitas kita pasti naik. Begitu juga sebaliknya, marwah buruk yo pastinya elektabilitas rendah. Susah menang lagi lek meh nyaleg, mbak.”

Disadari bahwa dunia politik rentan akan kasus suap-menyuap, politisi perempuan XIII menjaga agar dirinya tak terjerumus.

“Makanya saya buka usaha juga, mbak. Salah satu cara biar saya nggak tergoda korupsi. Rezeki udah ada yang ngatur dan bisa datang darimana saja.”

Politisi perempuan XIII juga berpandangan marwah seorang pemimpin terekam jelas dalam segala perilakunya.

“Apalagi kalau pemimpinnya itu perempuan, mbak. Masyarakat kita kan masih ada yang menyukai patriarki, sekali kita politisi perempuan kena masalah seperti korupsi, perselingkuhan wah nama kita pasti benar-benar hancur. Dikira perempuan nggak bener, tho mbak.”

Demi menjaga nama baik dirinya, keluarganya, partai politiknya maka politisi perempuan XIII berpegang teguh untuk tidak mau terlibat dalam perbuatan negatif.

### **3.15.3.2 Aktif Turun Dapil**

Politisi perempuan XIII menerangkan bahwasanya mengunjungi dapil bukan sebatas menuntaskan program kerja sebagai anggota dewan. Tapi sudah menjadi kewajiban meski dalam jadwal tidak tertuang. Dalam kunjungan dapil biasanya politisi perempuan XIII lebih bersifat informal.

“Reses itukan formal mbak di DPRD, tapi saya cenderung lebih suka ketemu warga pas acara informal. Misalnya saya diundang acara oleh warga. Ketemu warga sekalian ngobrol ngalor ngidul biar tahu ada kabar apa di masyarakat.”

Melaksanakan kunjungan dapil secara informal dirasa lebih cukup kuat menjalin hubungan dengan masyarakat. Kunjungan dapil politisi perempuan XIII melalui beberapa cara seperti mendatangi acara nikahan, sunatan, pengajian atau sekadar diminta untuk menjadi pembicara di seminar mahasiswa, seminar ibu-ibu dan lain sebagainya.

### **3.15.3.3 Memanfaatkan Relasi Keluarga Dan Memasang Tandem**

Latar belakang politik politisi perempuan XIII tidak terlepas dari trah keluarga dimana sang ayah mantan ketua partai politik. Tak dipungkiri dari hasil wawancara, politisi perempuan XIII masih menggunakan relasi politik sang ayah.

“Di awal pencalonan jelas saya pakai, mbak. Tapi setelah periode kedua tidak begitu karena kan saya juga mulai dikenal masyarakat dan punya basis massa sendiri.”

Tapi politisi perempuan XIII mengaku masih menjaga hubungan dengan kolega-kolega keluarga. Sampai saat ini hubungan itu dijaga dengan mengadakan kumpul bersama di kediaman pribadinya.

“Ya ngumpul-ngumpul, ngobrol. Saya mendengarkan kisah perjuangan politik teman-teman ayah saya. Hal itu udah membuat mereka senang, lho mbak.”

Bagi politisi perempuan XIII relasi keluarga membuat dirinya bisa dikenal juga oleh konstituen yang sebelumnya tidak mengenalnya.

Kunci keberhasilan politisi perempuan XIII agar terpilih kembali selain rajin mengunjungi konstituen adalah melakukan tandem politik. Tandem

politik dilakukan dengan para caleg di tingkat kabupaten/kota dapilnya.

Jawaban lanjut tandem politik seperti di bawah ini.

“Jadi tandem politik sudah saya lakukan sejak awla nyaleg, mbak. Tandem politik modelnya saya gandeng caleg dengan nomor urut yang sama seperti saya dan dari partai politik yang sama.”

Berdasarkan pengalaman politisi perempuan XIII tandem politik yang diterapkannya cukup berhasil membuat dirinya melenggang ke kursi parlemen. Tandem politik dilakukannya bukan tanpa sebab, melihat dari peta politik dan konstituen di dapilnya kebanyakan berusia tua, maka hal paling mudah agar meraup banyak suara melalu sistem tandem politik.

“Saya bilang ke masyarakat, DPRD Kabupaten dan Kota pilih nomor satu. DPRD Provinsinya nomor satu dan DPR RI-nya nomor satu. Coblos nomor satu tiga kali, gitu kemarin saya ngomong ke masyarakat mbak.”

Tandem politik politisi perempuan XIII dilakukan secara up and down. Melibatkan caleg kabupaten/kota serta caleg nasional. Tandem politik ini selain memenangkan dirinya secara pribadi juga membuat hubungan pertemanan dengan anggota dewan di pusat dan daerah semakin terjaga.

### **3.16 Komunikasi Politik Politisi Perempuan XIV**

#### **3.16.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

##### **3.16.1.1 Memantapkan Partai Politik**

Sejak awal menjajaki ranah politik, politisi perempuan XIV setia pada partai politik pengusungnya. Dirinya enggan untuk berpindah partai lain,



selain akan memunculkan stigma kutu loncat politisi perempuan XIV sudah cocok ideologi dan sejalan dengan visi misinya sebagai seorang politisi.

“Partai saya ini benar-benar partai yang tidak tebang pilih, mbak. Siapa pun bisa jadi anggota asal sanggup memenuhi AD ART. Ya saya juga bukan dari kalangan orang atas, bisa masuk partai dan dapat disokong hingga jadi anggota dewan bukti saya mantap sama partai saya, mbak.”

Dalam menentukan partai politik politisi perempuan XIV melihat dari sejarah partainya, corak ideologi partainya, siapa saja tokoh yang sudah pernah terlahir dan berapa banyak kader partai berhasil menduduki kursi-kursi legislatif.

“Harus totalitas di awal, mbak. Salah pilih partai politik maka akan membuat kita sendiri terseok-seok.”

### **3.16.2 Masa Kampanye**

#### **3.16.2.1 Memanfaatkan Media Sosial**

Politisi perempuan XIV meski usianya tidak lagi muda namun dalam memberikan informasi kepada pemilihnya bisa dikatakan aktif. Tidak terlalu menggandeng awak media tetapi politisi perempuan XIV mengabadikan moment setiap kegiatan yang diagendakan dan dilakukannya lewat media sosial.

“Ada alasan kenapa saya nggak gandeng media cetak, mbak. Pertama sekali kita gandeng media cetak, nanti media online juga digandeng. Pengeluarannya banyak juga mbak, apalagi anggota dewan agendanya tidak satu atau dua kali, tapi tersu-terusan.”

Demi menekan pengeluaran agar dananya bisa dialokasikan kegiatan yang menurutnya lebih penting, maka politisi perempuan XIV memanfaatkan

media sosialnya secara pribadi dan dikelola langsung tanpa melibatkan timnya. Media sosial memang banyak mulai dari *twitter*, *instagram*, *tiktok* hingga *facebook*. Sesi wawancara, politisi perempuan XIV mengatakan dirinya hanya aktif di facebook saja. Dari postingan-postingannya di facebook masyarakat dapilnya mengetahui aktivitasnya.

“Biasanya ada juga mbak relawan, teman atau masyarakat biasa membagikan postingan saya. Ini nilai plus tersendiri menurut saya pribadi, mbak. Media sosial bisa diakses gratis tho, mbak. Upload sesuka kita asal tidak melanggar UU ITE saja.”

Politisi perempuan XIV meyakini dengan memanfaatkan media sosial pribadi bisa membuat dirinya semakin dekat dan dikenal oleh masyarakat. Bahkan masyarakat pun bisa bertegur sapa melalui media sosialnya ataupun mengirim pesan melalui media sosialnya apabila ingin menyampaikan aspirasinya.

### **3.16.2.2 Berbahasa Santun Pada Konstituen**

Penggunaan tata bahasa, pemilihan diksi, pemaparan narasi hingga intonasi vokal ketika berbicara diperhatikan oleh tim dan politisi perempuan XIV.

“Contoh ya, mbak misal kita pakai bahasanya tidak beraturan carut marut ya nanti warga nggak paham apa yang kita sampaikan pas kampanye. Belum lagi istilah-istilah asing ketika kita paparkan sama warga, nggak semua paham mbak. Makanya saya dan tim benar-benar belajar siapa saja sih sasaran warga di dapil, ada masalahnya apa saja, karakter orang di dapil saya lemah lembut apa keras nah itu sampai detail begitu harus diperhatikan mbak.”

Hampir sama dengan politis perempuan sebelumnya bahwa adanya perbedaan cara berbicara, menggunakan diksi-diksi tertentu serta ekspresi mimik wajah merupakan poin penting selama masa kampanye.

“Jangan sampai mbak saat kampanye pasang wajah galak, nggak senyum. Yang ditampilkan harus ramah, bicaranya nggak terlalu cepat, pelan namun semua warga bisa memahami.”

### **3.16.3 Pasca Terpilih Anggota Dewan**

#### **3.16.3.1 Merawat Nama Baik**

Nama baik politisi dipertaruhkan setiap waktu, seandainya politisi tidak pandai menjaga nama baik maka catatan merah dimata konstituen. Politisi perempuan XIV merawat ketokohnya di tiap level tingkatan. Di sesama pengurus partai, dirinya menjaga hubungan baik dengan sesama kader. Membantu sesama kader meski berbeda komisi dan tidak menganggap mereka rival, karena hubungan baik akan membawa dampak positif. Di tengah masyarakat, politisi perempuan juga menjaga dirinya tidak terlibat perbuatan yang merugikan kemaslahatan masyarakat seperti KKN, narkoba bahkan menjauhi perselingkuhan.

“Ketokohan itu bukan tentang citra pribadi saja, mbak. Citra keluarga juga. Jangan sampai saya dapat amanah di parlemen, keluarga saya terlibat hal-hal negatif. Itu akan berpengaruh pada saya juga mbak.”

Politisi perempuan XIV juga menjaga hubungan baik dengan para sesepuh di dapilnya baik dari kalangan tokoh agama ataupun orang terpendang di daerah tersebut. Komunikasi positif dan tidak melupakan usaha-

usaha konstituen termasuk jasa tokoh-tokoh di dapilnya salah satu cara dirinya merawat ketokohan di mata publik.

“Bahasa jawane itu *nguwongke*, mbak. Kita harus *nguwongke* semuanya. Kunci lho itu, mbak. Kalau kita sopan, komunikasi terjaga dan konsisten akan memberikan hasil baik ke diri kita sendiri maupun orang lain.”

Dari wawancara antara peneliti dan politisi perempuan XIV merawat ketokohan harus dilakukan secara konsisten, bukan pada waktu tertentu saja. Dengan merawat ketokohan maka masyarakat lebih memberikan respect dan tidak berat hati memilih kembali ketika dirinya mencalonkan dalam kontestasi pileg.

### **3.16.3.2 Aktif Kunjungan Ke Masyarakat**

Pentingnya politisi menjaga hubungan baik dan erat dengan para konstituen tidak sekadar menjelang pemilihan saja tetapi pasca terpilih pun para politisi wajib menyambangi pemberi suara. Politis perempuan XIV mengaku dirinya selalu turun ke dapil bukan hanya reses saja, di luar itu kunjungan dapil penting memperkuat nama dirinya di tengah masyarakat.

“Saya selama dapat amanah di dewan malah lebih sering turun ke masyarakat, mbak. Saya turun sesuai tupoksi saya. Masyarakat minta saya datang ya datang, kecuali kalau ada tugas dari dewan ke luar kota baru saya minta tolong ke tim untuk mewakili saya secara pribadi.”

Baginya masyarakat di dapilnya lebih suka apabila anggota dewannya rajin mengunjungi mereka, bukan hanya formalitas mendengar aspirasi tetapi bertegur sapa membicarakan hal-hal lain pun menjadi kebahagiaan tersendiri di masyarakat.

“Masyarakat itu mbak, kita datang ngobrol santai kita beli dagangan mereka atau sebatas kita ajak makan di angkringan saja sudah suka. Sangat penting anggota dewan turun ke dapil, jangan nunggu pas reses saja. Kalau turun pas reses saja ya masyarakat nggak bakal milih lagi lho mbak pas pileg.”

Inisiatif politsi perempuan XIV menemui konstituen karena dirinya mengingat amanah masyarakat itu nomor satu, tidak layak bila anggota dewan hanya berdiam diri tidak berani mengeksekusi isu-isu di masyarakat. Berangkat sering mengunjungi konstituen itulah akhirnya politisi perempuan XIV sukses mengulang kemenangan pileg lebih dari satu periode secara berturut-turut.

### **3.16.3.3 Setia Pada Partai Politik**

Tawaran partai politik lain pernah menghampiri politisi perempuan XIV selama kurun periodesasi dirinya di parlemen untuk bergabung dan berpindah partai. Tentu saja tawaran itu ditolak halus oleh dirinya, seperti ungkapan politis perempuan XIV ketika wawancara.

“Pernah mbak, ada yang nawarin. Tapi saya menolak sopan. Wong saya sudah mantap sama partai saya kok diajak pindah ke partai lain. Kan nggak sopan, mbak.”

Menurut sudut pandang politisi perempuan XIV permintaan bergabung atau berpindah partai politik wajar terjadi tetapi sekali lagi bila politisi sudah sejalan dengan partai susah untuk meninggalkan partai atau beralih ke partai yang baru. Biduk perjuangan sedari awal masuk gerbang politik politisi perempuan XIV ditorehkan di kendaraan partai politiknya yang sekarang.

### **3.17 Komunikasi Politik Politisi Perempuan XV**

#### **3.17.1 Pra Terpilih Anggota Dewan**

##### **3.17.1.1 Memilih Partai Politik**

Politisi perempuan XV bisa dibilang cukup beruntung karena sang suami adalah salah satu senior partai politik sehingga dirinya tidak perlu bersusah payah mendapatkan partai politik untuk mencalonkan dirinya ketika pilihan legislatif.

“Ya ada sisi positifnya ya, mbak karena suami sebagai salah satu senior di partai politik. Paling tidak adalah kendaraan untuk menuju anggota dewan.”

Namun setelah mendapatkan partai politik, politisi perempuan XV memperoleh tiket emas karena dirinya juga harus bersaing sesama kader partai politiknya untuk memperoleh nomor urut.

“Persaingan internal tetap ada mbak, cuma kita tidak tampilkan dihadapan publik. Saya pun setelah bisa masuk partai politik juga kerja keras mbak, nggak ujug-ujug dapat nomor urut.”

##### **3.17.1.2 Membentuk Tim Pemenangan**

Awal memasuki pintu pencalonan legislatif, politisi perempuan XV menggunakan relasi keluarga untuk pembentukan tim pemenangan yakni tim suaminya agar berpeluang masuk kursi DPRD Provinsi Jawa Tengah. Suami politisi perempuan XV merupakan salah satu senior partai politik di Jawa Tengah. Atas relsi keluarga dan kerja keras timnya, politisi perempuan XV

berhasil meraup banyak suara di dapilnya. Pencalonan kedua memang masih menggunakan relasi sang suami tapi tidak sepenuhnya.

“Saat nyaleg ke dua campur tanga suami masih ada, mbak tapi nggak 100% karena banyak juga masyarakat udah mengenal siapa saya. Dan periode pertama saya banyak memberikan bukti dengan membantu merealisasikan apa keinginan masyarakat.”

Tak memungkiri, pasukan sang suami juga berperan aktif mempromosikan dirinya pada khalayak luas.

“Namun setelah itu ya saya eksekusi mandiri ya, mbak. Saya menyerap aspirasi warga dan membantu mereka merealisasikan.”

Politisi perempuan XV tidak merasa suatu kesalahan dengan relasi keluarga selama dirinya tidak merugikan pihak lain. Justru support keluarga dan relasi keluarga membuat dirinya belajar banyak hal mengenai dunia perpolitikkan khususnya di Jawa Tengah.

### **3.17.2 Masa Kampanye**

#### **3.17.2.1 Minim Memanfaatkan Media**

Media yang digunakan selama masa kampanye oleh politisi perempuan XV juga tidak banyak, hanya memanfaatkan baliho, iklan media cetak dan media online.

“Saya nggak pakai stasiun TV lokal ataupun radio, mbak. Ya lewat koran sama portal berita online saja. Pemasangan baliho memang sudah kewajiban menurut saya ya, mbak. Pasti semua politisi juga pakai itu.”

Media sosial pribadi pun diakui oleh politisi perempuan XV tidak digunakan untuk kampanye.

“Paling malah WA grup, mbak. Saya ngasih woro-woro gitu kalau saya kampanye. Dan biasanya anggota grup mendoakan, normatif memang mbak.”

Ada alasan tersendiri mengapa dirinya enggan memaksimalkan media ketika masa kampanye berlangsung.

“Konstituen saya lebih suka ditemui tim dan saya ketimbang harus membaca berita terkait saya, mbak. Dan menurut saya lebih cocok politisi ketika kampanye memang turun langsung ke dapil biar warga tahu calon anggota dewan pilihannya itu seperti apa.”

### **3.17.2.2 Komunikasi Menyenangkan Pada Masyarakat**

Politisi perempuan XV ketika masa kampanye dan bertemu secara langsung dengan warga penggunaan bahasanya pun lebih menggunakan gaya bahasa jenaka agar tidak membuat konstituen pusing.

“Tapi tergantung di dapil dan warga mana yang saya temui, mbak. Rata-rata saya lebih suka kampanye dengan cara menyenangkan, biar warga tidak menganggap terlalu serius.”

Tidak jauh berbeda dengan politisi perempuan lainnya, politisi perempuan XV juga memperhatikan intonasi suara, pilihan frasa kalimat, gaya berbicara dia berpidato di depan publik, bahasa tubuh saat merespon pertanyaan konstituen sangat diperhatikan oleh dirinya.

“Saya tidak mau meninggalkan kesan seolah-olah pejabat yang nggak dekat sama warganya sendiri. Pokoknya saya berbaur sama mereka, pakai bahasa campuran sambil guyonan begitu, mbak.”

### **3.17.3 Pasca Terpilih Anggota Dewan**



### **3.17.3.1 Menjaga Marwah Diri**

Dalam pemaparan wawancara politisi perempuan XV mengaku demi elektabilitasnya terjaga di mata masyarakat dirinya tidak melakukan hal-hal yang bertentangan baik di norma masyarakat ataupun undang-undang. Dirinya merasa marwahnya akan terjaga ketika menjauhi perbuatan tersebut.

“Contohnya ya mbak saya tidak mau terlibat KKN. Tidak mau juga melakukan perilaku tak baik, keluarga saya pun juga saya berikan nasehat. Elektabilitas bagus kalau marwah diri saya secara pribadi dan keluarga kami jaga bersama, mbak. Pribadi saya menjaga tapi bila ada salah satu anggota keluarga kita terbawa isu korupsi, ada keluarga terjerat narkoba dan lain sebagainya itu bahaya, mbak. Masyarakat itu sekarang melihat semuanya. Apalagi akses media sosial konstituen saya juga mudah mendapatkan.”

Politisi perempuan XV merasakan dampak positif merawat dan menjaga marwahannya di mata konstituen membuat dirinya mudah melenggang di kursi DPRD Provinsi Jawa Tengah lebih dari satu kali.

### **3.17.3.2 Mengunjungi Konstituen Secara Berkala**

Hampir sama dengan narasumber politisi perempuan sebelumnya, politisi perempuan XV aktif mengunjungi konstituen di dapilnya. Kunjungan tersebut tidak hanya reses semata, di hari lain pun politisi perempuan XV mendatangi masyarakat baik dirinya diundang ataupun memang sekadar ingin mengetahui perkembangan isu dan masalah apa yang sedang dihadapi oleh konstituennya.

“Masyarakat itu kan kadang ada acara-acara mbak, semisal diri saya bisa hadir ya hadir. Kalau nggak bisa biasanya ada perwakilan tim saya yang datang.”

Kehormatan tersendiri dirinya bisa diterima oleh masyarakat, politisi perempuan XV merasa bahwa tanpa bantuan masyarakat tak akan bisa beberapa kali duduk di kursi parlemen. Tidak hanya itu, dirinya mengaku bahwa konstituen pun bisa mendatangi rumahnya.

“Warga bisa mbak datang ke rumah saya. Saya nggak pilih-pilih, kan memang tugas saya begitu. Anggota dewan tugasnya tidak di kantor saja, melayani masyarakat 24 jam kunci supaya kita lebih dekat dan tidak ada jarak satu sama lain.”

Menurut perspektifnya, sulit bagi anggota dewan memenangkan kembali kontetstasi pileg apabila turun ke dapil berpatokan pada reses saja. Sehingga mau tidak mau harus ada inisiatif pribadi anggota dewan mengunjungi konstituen, dengan begitu selain menjaga marwah sekaligus merawat pasukan.

### **3.17.3.3 Setia Pada Partai**

Politisi perempuan XV pernah diajak bergabung dengan partai politik lain tetapi dirinya tidak tertarik mengikuti permintaan tersebut.

“Saya gabung di partai politikan karena suami awalnya, mbak. Tetapi lama kelamaan kok cocok sama visi misi dan ideologinya. Ya mantap saja saya menggunakan partai saya saat ini sebagai salah satu kendaraan politik. Apalagi saya melihat perjuangan suami dan teman-temannya dalam ikut serta membesarkan partai malah semakin membuat saya mantap. Tidak mau pindah partai.”

Bukti politisi perempuan XV memantapkan kelembagaan di partai politik dengan dirinya bergabung menjadi pengurus partai. Meski menjadi pengurus partai tidak mudah dan menambah kegiatannya, politisi perempuan XV melaksanakan kewajibannya dengan senang hati.

“Kan gini, mbak... Kita itu kalau sudah nayaman sama orang, komunitas atau apapun pasti demi itu mau kan berkorban. Nah saya juga begitu, mbak. Tidak ada sedikitpun merasa lelah. Justru karena saya mantap sama partai berarti saya juga harus mempersembahkan yang terbaik juga untuk partai.”

Dalam hal memantapkan kelembagaan, politisi perempuan XV juga melakukan berbagai prosedur setiap dirinya mencalonkan diri. Dirinya tidak mau menjadi kutu loncat harus pindah dari satu partai ke partai lain.